

**PENAFSIRAN TERM *A'IMMAH* DALAM TAFSIR AL-
AZHAR KARYA HAMKA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Imam Ghozali

NIM: 1804026010

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Ghozali
NIM : 1804026010
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : PENAFSIRAN TERM *A'IMMAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 10 Juni 2022



Imam Ghozali

NIM. 1804026010

**PENAFSIRAN TERM *A'IMMAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Imam Ghozali

NIM: 1804026010

Semarang, 10 Juni 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071997031001

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam Ghozali

NIM : 1804026010

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : PENAFSIRAN TERM *A'IMMAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2022

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071997031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Imam Ghozali

NIM : 1804026010

Judul : PENAFSIRAN TERM *A'IMMAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji III

Moh. Masrur, M.Ag

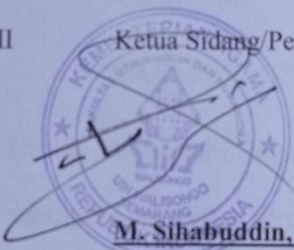
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071997031001

Ketua Sidang/Penguji I



M. Sihabuddin, M.Ag.

NIP. -

Penguji IV

Moh. Syakur, M.S.I.

NIP. 198612052019031003

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTTO

..وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ..

“...Dan adapun yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi..”

**PEDOMAN TRANSLITERASI
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543b/U1987

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
اِي	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

1. Ta marbutah hidup transliterasinya adalah (t).
2. Ta marbutah mati transliterasinya adalah (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

زُيْنٌ: zuyyina

E. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس: Asy-Syams

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر: Al-Qamar

F. Penulisan Kata

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kayla wa al-mīzāna

G. Huruf Kapital

Penulisan nama memakai huruf besra meski berada ditengah kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muḥammadun illā rasūl

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur *Alḥamdulillāh* atas segala karunia kenikmatan yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kita semua makhluk-Nya di seluruh alam semesta ini,. ṣalawāt dan salam semoga terus dapat keluar dari lisan kita untuk manusia paling mulia *Sayyidinā* Muhammad SAW.

Penulis memberikan judul dalam tulisan ini dengan “**PENAFSIRAN TERM A’IMMAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**” dalam bentuk skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi tentunya penulis banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu dari lubuk hati yang terdalam penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada;

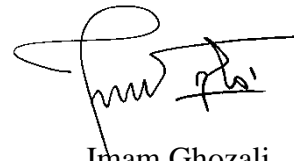
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang juga sebagai Wali Dosen penulis.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku kepala jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang juga sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan izin dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Achmad Azis Abidin, S.Th.I, M.Ag, selaku dosen pembimbing 2 yang juga telah memberikan arahan serta waktunya untuk penulis berkonsultasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali banyak ilmu pengetahuan kepada penulis, yang kemudian sangat penulis harapkan keridaannya.
6. Kedua orang tua yang istimewa, Bapak Nurhadi dan Ibu Hatimah yang menjadi motivator utama dan pengirim do'a terbaik kepada penulis. Kakak tercinta Camelia, S.Pd, yang selalu berkenan mendengarkan curahan hati penulis yang juga membantu dalam pengoreksian terhadap tulisan ini.
7. Teman-teman IAT-A 2018, atas dukungan dan pembelajaran yang penulis rasakan dan berharap atas apa yang kita dapatkan selama kuliah menjadi ilmu dan hal yang bermanfaat. Terkhusus untuk Sahabat Muhammad Ilham Muzhoffar dan Azzah Luqinatul Husna, yang kerap kali penulis minta masukan dan bantuannya.
8. Kepada seluruh pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk menyelesaikan sebuah karya sederhana ini, mba "Doi", teman-teman Pasukan Bodrex dan "*Member Of Green House Basecamp*" yang dapat memberikan semangat baru ketika penulis merasakan penat selama proses penulisan.

Akhirnya, penulis menyadari penulisan ini jauh dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaharui kemampuan penulis. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 10 Juni 2022

Penulis



Imam Ghozali

NIM. 1804026010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II: LANDASAN TEORI.....	14
A. Pengertian Kata <i>A'immah</i>	14
B. Istilah <i>A'immah</i> dalam Al-Qur'an.....	15
a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Term <i>A'immah</i>	15

b) Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat yang Mengandung Term <i>A'immah</i>	17
c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penafsiran	22
BAB III: HAMKA DAN PENAFSIRANNYA	25
A. Biografi Hamka	25
a) Profil Hamka	25
b) Pendidikan dan Perjalanan Politik Hamka	27
c) Karya-karya Hamka	33
B. Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat <i>A'immah</i> dalam Tafsir Al-Azhar	34
BAB IV: ANALISIS TERM <i>A'IMMAH</i> DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA	43
A. Kandungan Penafsiran Hamka Pada Term <i>A'immah</i>	43
B. Pengaruh Latar Belakang Penafsiran Hamka	52
BAB V: PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran-Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62

ABSTRAK

Kebenaran sebuah penafsiran yang bersifat relatif menjadikan al-Qur'an semakin terbuka untuk dikaji dan ditafsirkan sesuai dengan keadaan tempat dan waktu. Seiring berkembang dan meluasnya Islam di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu tempat yang mempunyai banyak ulama yang fokus dalam mengkaji Al-Qur'an. Hamka merupakan salah satu tokoh yang termasuk di dalamnya. Namun uniknya, Hamka menuliskan karyanya yang bernama Tafsir Al-Azhar di dalam tahanan. Hal tersebut dikarenakan Hamka memiliki perbedaan pandangan politik dengan pemerintah pada saat itu.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, Bagaimana penafsiran Hamka terhadap term *a'immah* dalam Tafsir Al-Azhar? *Kedua* Bagaimana pengaruh latar belakang penafsiran Hamka saat memaknai term *a'immah*? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hamka menafsirkan kata *a'immah* di dalam Tafsir Al-Azhar, juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh latar belakang penafsiran Hamka saat memaknai kata *a'immah*.

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang berfokus pada bacaan dalam pengumpulan datanya baik dari buku, jurnal, majalah, maupun artikel. Sedangkan dalam analisisnya penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Hal ini dikarenakan metode dan analisis di atas sesuai untuk digunakan dalam sebuah penelitian yang kajiannya berisi tentang pemikiran tokoh.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat klasifikasi konteks ayat-ayat yang terdapat term *a'immah*, yaitu; pemimpin orang-orang kafir, pemimpin yang mengajak pengikutnya pada kebaikan, pemimpin sebagai warisan dan terakhir pemimpin yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka. Dari empat klasifikasi term *a'immah* di atas, Penulis melihat hanya terdapat satu hal yang menjadi latar belakang penafsiran Hamka dalam memaknai term *a'immah*, yaitu dalam konteks pemimpin yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka.

Kata Kunci: Hamka, *A'immah*, Orde Lama, Pemimpin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk mukjizat yang Allah SWT anugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam perjalanannya menyiarkan ajaran agama Islam. Mukjizat secara sederhana dimaknai sebagai hal besar yang di luar dugaan ataupun kemampuan manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang yang menjadi utusan-Nya dengan tujuan untuk menjawab keraguan-keraguan maupun tantangan atas kenabian atau kerasulan seseorang yang hadir di tengah kelompok masyarakat.¹

Al-Qur'an yang secara umum dan bentuk merupakan sebuah mukjizat juga memiliki kemukjizatan lain di dalamnya, yakni terpeliharanya bentuk bacaan, tulisan dan bentuk penafsiran dari zaman Nabi SAW sampai saat ini. Penafsiran yang terus berjalan ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki sifat keterbukaan untuk dikaji dan menghasilkan sebuah makna penafsiran yang dapat disesuaikan dengan konteks zamannya. Meskipun al-Qur'an dan Sunnah sebagai kitab induk agama Islam yang mutlak kebenarannya, namun hasil penafsiran tidak memiliki kebenaran mutlak seperti itu, melainkan hanya sebuah kebenaran yang relatif.²

Bukti-bukti adanya ajaran Islam di Indonesia sudah ditemukan jauh sebelum hari kemerdekaannya, hal ini diperkuat dengan teori A.H Johns yang membahas tentang awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-14 karena melihat adanya keterhubungan antara proses jual-beli dengan penyebaran Islam di Nusantara.³ Luasnya penyebaran Islam dan al-Qur'an namun tetap dapat diterima oleh masyarakat

¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, h. 335.

² Sofyan A. P, *Argumen Islam Ramah Budaya*, Malang, PT. Citra Intan Selaras, 2021, h.13.

³ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (terj), Yogyakarta, PT. Bintang Pustaka, 2011, h.5.

tempat keduanya diajarkan, menunjukkan sumber agama Islam ini akan selalu relevan di setiap generasi dan di wilayah manapun (*ṣālih li kulli zamān wa makān*).

Penyebaran Islam di Indonesia tidak memiliki kesulitan dan penolakan dari masyarakatnya, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ulama yang muncul dari Indonesia di awal masa penyebarannya tersebut. Hingga kemudian di setiap masa dalam peradaban Islam di Indonesia dapat dijumpai karya-karya hasil tulisan ulama-ulama Indonesia yang salah satunya berbentuk kitab tafsir. Tafsir al-Qur'an dipahami sebagai hasil dari seorang mufassir yang telah melakukan pemahaman terhadap suatu ayat maupun banyak ayat dari al-Qur'an, yang sesuai dengan ketentuan atau metode dengan pendekatan tertentu. Sehingga nantinya dari sebuah makna ayat yang belum jelas maknanya dan masih global mampu diperjelas dan diperinci.⁴

Berbicara tentang Islam dan tafsir al-Qur'an dari Indonesia, Nashruddin Baidan dalam bukunya *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*,⁵ mengatakan bahwa bangsa Indonesia dan juga masyarakatnya tidak menolak akan kehadiran Islam, bahkan masyarakat tertarik dan ikut serta membantu penyebarannya. Sehingga secara tidak langsung hal itu juga menjadi latar belakang Indonesia banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama yang dapat menghasilkan sebuah karya tafsir. Beberapa diantaranya ialah;⁶ Abdurrauf As-Singkili (1615-1693) dengan *Tarjuman al-Mustafid*, Syekh Nawawi al-Bantani (1813) dengan *Marah Labid*, Muhammad Yunus (1899) dengan *Tafsir Qur'an Karim*, Ahmad Hasan (1887) dengan *Tafsir al-Furqan*, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975) dengan *Tafsir An-Nur*, Bisri Musthofa (1915-1977) dengan *Tafsir al-Ibriz*, Ahmad Sanusi (1888-1950) dengan *Rauḍat al-'Irfan fī Ma'rifati al-*

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Pers Yogyakarta, 2014, h. 12.

⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Surakarta, Penerbit Tiga Serangkai, 2003, h. 27.

⁶ Rithon Ignisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia" *Jurnal Potret*, Vol. 22, No. 1, (Januari-Juni/2018), h. 13.

Qur'an, Hamka (1908-1971) dengan *Tafsir Al-Azhar*, kemudian Quraish Shihab (1944) dengan *Tafsir Al-Misbah*.

Dari tokoh pertama Syekh Abdurrauf As-Singkili yang hidup pada tahun 1615-1693 sampai dengan Quraish Shihab yang lahir di tahun 1944, menunjukkan eksistensi kebesaran ulama-ulama di Indonesia terutama yang memiliki fokus kepada bidang al-Qur'an tidak pernah tergeserkan meskipun keadaan dan keamanan yang terjadi di Indonesia sampai saat ini seringkali beruba-ubah. Seperti berubahnya keadaan dan keamanan ketika pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan yang dirasakan oleh Hamka ketika harus bermasalah dengan pemerintah Orde Lama pada waktu pasca kemerdekaan, padahal pertemuan pertama antara Hamka dan Soekarno di Bengkulu pada tahun 1938 membuat hubungan keduanya sangat dekat.⁷

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), merupakan tokoh Islam ternama di Indonesia yang berasal dari Maninjau, Sumatera Barat. Beliau merupakan tokoh yang memiliki rasa semangat dalam menuntut ilmu pada masa mudanya, sehingga buah dari keilmuwannya tersebut dapat menjadikannya tokoh yang aktif dan inspiratif khususnya pada organisasi yang berasaskan nilai keislaman. Pada pemilu tahun 1955, Hamka terpilih menjadi anggota Badan Konstituante dari partai Masyumi yang memiliki tugas untuk menyusun UUD secara demokratis dan sesuai dengan keinginan rakyat, dilantik langsung oleh Soekarno pada 10 November 1956.⁸ Namun pada 5 Juli 1959, Badan Konstituante dibubarkan oleh Soekarno karena dinilai gagal dalam merancang UUD yang baru. Dengan demikian hal ini melatar belakangi adanya Demokrasi terpimpin, yang kemudian menghasilkan TAP MPRS No.III/MPRS/1963 tentang pengangkatan Soekarno sebagai Presiden seumur hidup.⁹

⁷ Viska Septiani, et.al., "Konflik Politik Soekarno Dan Buya Hamka Pada Tahun 1962-1970", *Jom Fkip*, Vol. 5, edisi 1, (Januari-Juni/2018), h. 5.

⁸ Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2013, h.562.

⁹ Viska Septiani, et.al., "Konflik Politik Soekarno Dan Buya Hamka Pada Tahun 1962-1970", *Jom Fkip*, Vol. 5, edisi 1, (Januari-Juni/2018), h. 6.

Sejak diusulkannya Demokrasi Terpimpin oleh Soekarno, Hamka tidak menerima hal itu dengan tenang, ia mengambil sikap sebagaimana asas Partai Masyumi yang menyebutkan bahwa negara dalam menjalankan kekuasaannya harus berdasar pada musyawarah dengan perantara wakil-wakil rakyat yang dipilih. Hingga kemudian suara Hamka dinilai sebagai penghalang dalam berjalannya sistem pemerintahan dan menjadikannya dipenjara pada masa Orde Lama kurang lebih selama 2 tahun 4 bulan.¹⁰

Hamka ditahan atas tuduhan telah mengadakan rapat gelap di Tangerang, untuk bersiasat membunuh Menteri Agama pada saat itu, Saifuddin Zuhri dan hendak melakukan kudeta atas pemerintahan Soekarno. Namun uniknya, selama penahanan yang dialami oleh Hamka, ia tidak membuang waktunya dengan percuma. Justru dari dalam jeruji besi itulah muncul sebuah karya besar dan mulia, yakni tafsir Al-Azhar. Sebuah karya yang pada awalnya merupakan kumpulan dari isi ceramahnya di masjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta, yang kemudian di cetak dalam majalah *Gema Islam* baru satu setengah juz saja yakni juz 18 sampai 19, dan dari balik penjaranya itulah Hamka menyelesaikan dan menyempurnakan tulisannya.

Sejalan dengan itu, tafsir sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ia merupakan hasil dari sebuah pemahaman seseorang terhadap ayat al-Qur'an, tentu memiliki hasil yang berbeda di setiap kepala yang menafsirkannya. Dapat diambil contoh bahwa di masa perkembangan ilmu tafsir, tafsir memiliki bentuk yang terbagi menjadi tiga, yakni *bi al-ma'sūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-'isyārah*.¹¹ *bi al-ma'sūr*, yakni sebuah penafsiran yang didapat oleh mufassir berdasarkan hasil periwayatan, riwayat ayat satu dengan ayat yang lain, ayat satu dengan hadis sebagai penjelasnya, atau penjelasan satu ayat berdasarkan pendapat dari sahabat atau tabiin.

Tafsir dalam bentuk *bi al-ra'yi* merupakan bentuk penafsiran yang datang berasal dari pemikiran yang bersih, bukan untuk menjadikan hasil penafsirannya sebagai bahan

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. I, h. 50.

¹¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, h. 349.

pembenaran atas apa yang diyakini. Kemudian yang terakhir tafsir *bi al-‘isyārah*, yakni sebuah penafsiran yang maknanya bukan diambil dari bentuk lafaz, melainkan dari sebuah rasa yang didapat oleh penafsir pada saat melakukan penafsiran, tanpa adanya nilai makna dari teks yang dibatalkan.

Perbedaan ketiga bentuk penafsiran di atas secara sederhana dapat dilihat pada konteks pengambilan maknanya, namun selain itu kemungkinan perbedaan juga terjadi dari hal-hal yang melingkupi dari masing-masing mufassir. Sehingga kemudian dijelaskanlah bahwa perbedaan hasil penafsiran secara garis besar terbagi menjadi dua aspek yakni perbedaan yang bersumber dari dalam (internal) dan perbedaan yang bersumber dari luar (eksternal).¹² Adapun yang dimaksud sebagai perbedaan dari internal adalah sebuah perbedaan yang bersumber dari isi teks yang akan dikaji, sedangkan faktor perbedaan dari segi ekstern adalah perbedaan yang bersumber dari *background* mufassir itu sendiri, yang salah satunya ialah perbedaan yang muncul akibat dari bagaimana keadaan sosio-politik seorang mufassir dalam menafsirkan teks. Perbedaan intern dan ekstern inilah yang melatarbelakangi adanya perbedaan dalam bentuk dan juga hasil dari sebuah penafsiran.

Atas dasar teori yang menerangkan bahwa konteks sosio-politik juga dapat mempengaruhi hasil dari sebuah penafsiran seseorang, mengantarkan penulis ingin mengkaji sebuah makna yang terambil dari term *a’immah*, yakni salah satu kata di dalam al-Qur’an yang memiliki makna pemimpin dari kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka. Term tersebut penulis pilih berdasarkan pada sebuah hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan bahwa kata tersebut masih jarang ada yang mengkaji sebelumnya, serta yang terakhir adalah ingin melihat bagaimana latar belakang

¹² Heri Hamdani, “Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)”, Tesis, Jakarta, PTIQ Jakarta, 2014, h. 35.

penafsiran itu berpengaruh pada saat dipenjaranya Hamka oleh pemerintahan Orde Lama ketika memaknai ayat-ayat term *a'immah* dalam Tafsir Al-Azhar.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis memasukan permasalahan sebagai dasar pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap term *a'immah* dalam Q.S At-Taubah: 12, Q.S Al-Anbiya: 73, Q.S Al-Qaşas: 5 dan 41, Q.S As-Sajadah: 24 pada Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana pengaruh latar belakang penafsiran Hamka saat memaknai term *a'immah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari uraian permasalahan-permasalahan yang penulis paparkan di atas dan pertanyaan yang menjadi dasar penelitian dalam tulisan ini, penulis mempunyai tujuan yang juga mengharapkan ada kemanfaatan yang dapat diambil darinya;

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana Hamka menafsirkan kata *a'immah* yang terdapat dalam Q.S At-Taubah: 12, Q.S Al-Anbiya: 73, Q.S Al-Qaşas: 5 dan 41, Q.S As-Sajadah: 24 pada Tafsir Al-Azhar.
- b) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh latar belakang penafsiran Hamka saat memaknai kata *a'immah*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari term *a'immah* yang memiliki arti sebagai pemimpin dari kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Selain itu manfaat akademis yang dapat diambil dari penelitian ini terutama

yang berkenaan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir adalah melihat bagaimana latar belakang dari seorang mufassir tersebut mempengaruhi hasil penafsirannya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah sebuah penggambaran dari sebuah konsep pemimpin yang tertuang melalui term *a'immah*, yang di dalamnya terdapat beberapa poin sebagai kriteria pemimpin yang baik.

D. Kajian Pustaka

A'immah merupakan satu dari kata lain di dalam al-Qur'an yang memiliki makna sebagai pemimpin, namun penelitian lainnya masih jarang yang mengkaji kata tersebut. Berkenaan makna pemimpin, kata *Awliyā* lebih sering dikaji oleh peneliti lain dalam meneliti sebuah term di dalam al-Qur'an yang memiliki arti pemimpin. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema berdekatan dengan penulis;

1. Ahmad Munif Setiawan (2015), *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berbentuk skripsi, penulis menilai bahwa penelitian ini adalah penelitian yang cukup dekat dengan tema yang penulis pilih. Dengan metode kualitatif dan sumber pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan (*Lybrary reaserch*). Namun tentunya terdapat beberapa perbedaan di dalamnya, pertama; pada penelitian ini Ahmad Munif mengambil makna pemimpin dari tafsir Hamka secara umum, meskipun di dalamnya dikerucutkan kepada kata *Khalīfah* dan *Imāma*. Dan yang kedua ialah, penelitian ini dalam rumusan masalahnya hanya menyebutkan dua permasalahan, bagaimana penafsiran Hamka pada ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan, bagaimana pemimpin yang ideal menurut Hamka. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menurut Hamka dalam bentuk *Khalīfah* adalah sebagai penegak hukum yang adil, sedangkan dalam bentuk *Imāma*, ialah pemimpin

yang diikuti oleh umat. Di dalamnya juga diterangkan kriteria sebagai pemimpin yang ideal dalam pandangan Hamka, diantaranya adalah dermawan, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya.

2. Muhammad Wahyudi (2018), *Kepemimpinan Non Muslim: Penafsiran Surat Al Maidah Ayat 51, Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*. Penelitian dalam bentuk jurnal ini merupakan sebuah penelitian dengan metode komparasi atau perbandingan kepada surat Al-Maidah ayat 51 yang juga berkenaan sebagai memilih pemimpin yang termuat dalam term *Awliyā*, antara Tafsir Al-Azhar dan juga Tafsir Al-Misbah. Adapun hasil dalam penelitian ini ialah bahwa Hamka menyatakan bahwa ayat tersebut sebagai larangan mutlak untuk memilih pemimpin non-Islam, sedangkan Quraish Shihab menafsirkannya dengan sebuah larangan yang tidak mutlak, hal itu disebabkan bahwa non-Islam dan orang-orang Islam memiliki hak dan kewajiban yang sama, termasuk dalam memilih pemimpin.
3. Ahmad Muttaqin (2017), *“Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka”*. Kajian ini bersifat tematik, yakni hanya berfokus pada satu tema tertentu. Dalam hal ini Ahmad Muttaqin mengambil beberapa ayat dalam al-Qur’an yang didalamnya terdapat sebuah larangan untuk menjadikan orang-orang kafir atau non muslim sebagai pemimpin, yang keseluruhan ayat tersebut menggunakan term *Wāli* atau *Awliyā*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Hamka memaknai ayat-ayat yang berisi larangan untuk memilih pemimpin kafir, hasil yang diperoleh dalam tulisan ini menyebutkan bahwa larangan keras dari Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dapat dijadikan sebagai kehati-hatian bagi umat Islam karena di negara Indonesia ini umat Islam merupakan agama mayoritas di dalamnya.
4. Zulkifli Mohd Yusoff dan Abdul Hafiz Abdullah (2013), *“Pemimpin Menurut Pandang HAMKA: Satu Tinjauan Dalam Tafsir Al-Azhar”*. Dalam penelitian ini tidak disebutkannya metode apa yang digunakan, namun memberikan penjelasan bahwa penelitian ini menjelaskan ulang terhadap apa yang sudah

dilakukan oleh Hamka dalam memaknai kata pemimpin dalam term *Khalīfah*, *imām* dan *wāliy*. Permasalahan yang dicari dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemimpin yang ideal bagi masyarakat melalui tiga term di atas, hasilnya adalah banyak sekali kriteria-kriteria dari term-term tersebut yang diinginkan oleh seluruh masyarakat, seperti berani dalam bertindak, berjiwa besar, memiliki kesabaran, adil, berani, dan sebagainya.

5. Ali Mu'ammara ZA (2019), menuliskan sebuah jurnal penelitian dengan judul “*Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar*”, penelitian ini juga merupakan satu penelitian yang berdasar pada satu kata pemimpin, tanpa menyebutkan terambil dari term apa makna tersebut diambil. Adapun isi dari penelitian tersebut lebih menerangkan tentang syarat-syarat dari sebuah pemimpin yang sudah diterangkan oleh Hamka dalam setiap memaknai sebuah ayat yang didalamnya terkandung makna pemimpin. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini lebih kepada mencari pendapat Hamka tentang kualifikasi pemimpin yang diambil dari Tafsir Al-Azhar secara umum, adapun kualifikasi yang diajukan diantaranya adalah; beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki, memiliki ilmu pengetahuan, sehat fisik dan lainnya. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu kualifikasinya tentang pemimpin yang didapatnya dari Tafsir Al-Azhar tidak memiliki perbedaan baik dengan ilmu fikih maupun negarawan muslim lainnya, namun disebutkan bahwa penjelasan Hamka dari beberapa poin kualifikasinya masih belum dijelaskan secara mendetail, seperti contoh pemimpin harus memiliki ilmu pengetahuan, namun tidak ada batasan sejauh atau sedalam apa ilmu yang harus dimiliki oleh pemimpin.

Dari hasil pencarian dalam bentuk kajian pustaka di atas, kepada hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelum penulis dan memiliki bahasan-bahasan yang selaras, disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang pemimpin dari Tafsir Al-Azhar melalui term *a'immah* secara spesifik, kemudian melihat bagaimana latar belakang penafsiran kata *a'immah* dalam Tafsir Al-Azhar terutama dengan

konteks dipenjaranya Hamka oleh Orde Lama. Sehingga dengan demikian penelitian ini layak untuk dilakukan karena adanya sebuah temuan baru dan permasalahan yang tidak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian secara sederhana dipahami sebagai suatu upaya dalam melakukan penelitian ilmiah untuk menghasilkan data yang akurat, yang dapat digunakan menjadi sumber pembuktian dari permasalahan yang diangkat.¹³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berbentuk studi kepustakaan (*library research*), yakni sebuah bentuk penelitian yang kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mengolah data tanpa melakukan penelitian lapangan seperti observasi ataupun wawancara. Model penelitian yang berbasis kepada studi pustaka ini banyak digunakan dalam konteks sejarah, seperti sejarah kedokteran, sejarah pemikiran, sampai kepada sejarah ekonomi.¹⁴ Jenis penelitian ini penulis pilih karena dinilai tepat, karena yang akan dikaji oleh penulis juga merupakan sebuah pemaknaan terhadap satu term yakni *a'immah* yang dilakukan oleh Hamka pada tafsirnya Al-Azhar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini memiliki dua bagian, yakni primer dan sekunder;

a. Primer

Sumber data primer atau data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah merujuk langsung pada kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam mencari makna term *a'immah*. Kemudian juga beberapa karya

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014, h. 2.

¹⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004, h. 2.

lainnya untuk menjawab dari persoalan apakah ada keterpengaruhannya saat dipenjaranya Hamka dalam memaknai term *a'immah* pada Tafsir Al-Azhar.

b. Sekunder

Adapun pengambilan data sekunder dalam penelitian ini ialah merujuk kepada buku, jurnal, majalah, serta referensi lainnya yang membahas tentang Tafsir Al-Azhar dan arah gerak perpolitikan Hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yakni sebuah kegiatan mengumpulkan perihal peristiwa di masa lalu. Beberapa contoh bentuk data yang didapat dari teknik ini berupa tulisan, gambar, tabel, diagram.¹⁵ Dengan demikian, pada penelitian dalam jenis studi kepustakaan seperti ini akan menitikberatkan pengumpulan datanya dari hasil bacaan yang memiliki korelasi dengan masalah yang diangkat, yaitu seputar penafsiran Hamka pada Tafsir Al-Azhar dalam konteks pemimpin, kemudia biografi Hamka dan juga karya-karyanya dan isu perpolitikan yang dijalankan oleh Hamka.

4. Analisis Data

Analisis data secara sederhana merupakan upaya untuk menguraikan suatu fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga tersusun dan lebih mudah dipahami dan ditangkap maknanya.¹⁶ Penulis menilai analisis dalam bentuk deskriptif-analisis lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan deskriptif-analisis merupakan sebuah upaya pemaparan dari setiap data yang telah ditelaah secara mendalam dan diolah dengan melihat pada sumber utama untuk mendapatkan hasil yang aktual.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014, h. 225.

¹⁶ Helaluddin, Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori&Praktik*", Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2019, h.99.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah pembahasan yang memuat susunan antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan, sehingga hal ini menjadikan penulisan lebih terstruktur. Penulis membaginya ke dalam lima bagian;

Bab satu, berisikan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yakni pemaparan tentang apa yang melatar belakang penelitian ini sehingga hendak dilakukan dengan memahami fenomena apa yang akan diangkat. Kemudian rumusan masalah, berkenaan dengan apa yang menjadi pertanyaan atau apa yang ingin diketahui dari penelitian ini. Tujuan penelitian yang menjadi jawaban singkat tentang apa yang menjadi rumusan pertanyaan dituliskan setelahnya. Tinjauan pustaka juga dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi atau kemiripan dengan subjek yang akan penulis teliti, kemudian metode penelitian apa yang dipilih dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab dua, yakni pembahasan dasar yang berupa landasan teori, yang merupakan sebuah pengenalan tentang apa yang akan dikaji oleh penulis. Pada bab ini penulis akan menuliskan pembahasan mengenai pengertian dan istilah term *a'immah* dalam al-Qur'an, kemudian merangkum ayat-ayat yang terdapat term *a'immah* serta penafsiran dari mufassir lain mengenai ayat-ayat tersebut.

Bab tiga, pada bab ini penulis akan menerangkan tentang tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu perjalanan hidup (biografi) Hamka dan penafsiran Hamka tentang term *a'immah* yang juga menjadi objek kajian.

Bab empat, berisi sebuah analisis dari penafsiran Hamka; dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang analisis metodologi dan analisis substansi tentang term *a'immah*; dari segi makna dan kriteria *a'immah*.

Bab lima, berisi tentang penutup dari penelitian ini. Berisikan kesimpulan yang merupakan bentuk sederhana akan keseluruhan tulisan ini, kemudian kritik dan saran, juga lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kata *A'immah*

A'immah sendiri pada hakikatnya merupakan sebuah kata dalam bentuk jamak yang berasal dari kata (إمام) *Imām*, yang terambil dari kata (أُمّ-يؤمّ) *Amma-ya 'ummu*, yang memiliki arti “dituju dan diteladani”.¹ Selain itu *a'immah* juga dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan, sedangkan kata tunggalnya yakni *Imām* sebagai yang memimpin. *Imām* dan *a'immah* tersebut merupakan term yang berkaitan dengan menjadi teladan atau yang akan ditiru oleh orang lain, baik pemimpin itu mengarahkan dan membawa petunjuk, maupun yang memberikan keteladan yang salah sehingga akan menjerumuskan manusia lainnya ke dalam neraka.² Namun untuk mengaplikasikan kata tersebut, al-Gazali memberikan pendapatnya sebagaimana yang dikutip oleh Danu Aris Setiyanti bahwa kata *Imām* memiliki tiga tingkatan; *Imām* sebagai pemimpin shalat, *Imām* sebagai pendiri madzhab fikih, *Imām* dalam arti pemimpin umat, yang identik dengan *Khalīfah*.³

Kata *a'immah* atau *imāmah* sendiri memiliki berbeda pemakaian diantara madzhab sunni dan syi'ah, hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan mengenai sahabat-sahabat Nabi SAW. setelah wafatnya beliau. Sunni memaknai *a'immah* maupun *imāmah* sebagaimana terjemahnya secara umum, yaitu sebagai bentuk kepemimpinan, yang dituju dan yang menjadi teladan, sebagaimana dengan makna *Khalīfah*, *Awliyā*, dan yang lainnya. Sedangkan Syi'ah memaknai kata *a'immah* dengan makna yang sangat istimewa, karena kata tersebut mengikat di setiap gerak dan langkah kehidupan orang-orang penganut syi'ah. Selain dalam kepemimpinan, kata ini juga masuk ke

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 9*, Tangerang, Lentera Hati, 2017, h. 600.

² Munawar Fuad Noeh, *Kiai di Republik Maling*, Jakarta Selatan, Penerbit Republik, 2005, hal. 26.

³ Danu Aris Setiyanto, *Sebuah Catatan Sosial Tentang Ilmu Islam Dan Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2016, h. 80.

dalam doktrin agama, seperti; akidah dan hukum yang terjadi atas kesepakatan di dalam kelompok tersebut bahwa pemimpin yang sah ialah dari *ahli al-bayt* Nabi SAW dari jalur Ali bin Abi Thalib dan Fathimmah Az-Zahra. Bahkan selanjutnya *Imāmah* di sini dijadikan satu bentuk pembuktian keimanan seseorang akan kebenaran Tuhan yang telah mengatur itu semua.⁴

B. Istilah *A'immah* dalam Al-Qur'an

a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Term *A'immah*

Al-Qur'an sering kali menyampaikan hal yang berkaitan dengan sebuah pemimpin atau kepemimpinan, namun hal ini tidak dipaparkan secara definitif oleh Al-Qur'an, melainkan dipaparkan dalam bentuk umum sebagai kategori pemimpin. Beberapa diantaranya membahas tentang; Bagaimana pemimpin yang baik, anjuran dalam memilih pemimpin, bagaimana pemimpin yang buruk, dan sebagainya. Dalam melakukan *Takhrij al-Qur'an* (penghimpunan terhadap ayat-ayat al-Qur'an), yang memiliki kata *a'immah*, dengan menggunakan sebuah aplikasi *software* bernama *Al-Qur'an Indonesia*, penulis mendapatkan sebanyak 27 ayat yang di dalamnya terdapat makna pemimpin. Adapun untuk term yang paling banyak, yang dimaknai sebagai pemimpin dalam *software* aplikasi tersebut adalah kata *Awliyā*, dengan jumlah 9 ayat, sedangkan kata *Imām* sebanyak 3 ayat, dan kata *a'immah* sebanyak 5 ayat.

Melihat pada makna umumnya sebagai yang dituju dan diteladani, konteks ayat yang terdapat term *a'immah* tidak seluruhnya berkenaan kepada pemimpin yang bernilai positif. Adapun beberapa cakupan konteks yang terdapat dalam ayat-ayat *a'immah* sebagai berikut; pemimpin-pemimpin kafir yang melanggar perjanjian (Q.S At-Taubah: 12), pemimpin yang memberikan petunjuk kepada umatnya (Q.S Al-

⁴ Surahman Amin, Fery Muhammad Siregar, "Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, t.th, h. 6.

Anbiya: 73 dan Q.S As-Sajadah: 24), pewaris dari kepemimpinan (Q.S Al-Qaşas: 5), dan pemimpin yang mengajak umatnya ke dalam neraka (Q.S Al-Qashash: 41).⁵

1. Q.S At-Taubah ayat 12

وَإِنْ تَكْفُرُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Artinya: “Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.” (Q.S At-Taubah: 12).

2. Q.S Al-Anbiya ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya: “Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, hanya kepada Kami mereka menyembah.” (Q.S Al-Anbiya: 73).

3. Q.S Al-Qaşas ayat 5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),” (Q.S Al-Qaşas: 5).

⁵ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, Ikrar Mandiriabadi, 2011.

4. Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 41

وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يُدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

Artinya: “Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.” (Q.S Al-Qaṣaṣ: 41)

5. Q.S As-Sajadah ayat 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Q.S As-Sajadah: 24)

Berdasarkan hal tersebut, menurut penulis bahwa term *a’immah* yang dimaknai sebagai sesuatu yang diteladani, menjadikan sebuah keteladan itu bersifat objektif, yang dapat memiliki bentuk nilai baik atau buruk terhadap yang mengikutinya.

b) Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat yang Mengandung Term *A’immah*

Quraish Shihab menjelaskan dalam Al-Misbah tentang kata *a’immah*, ialah kata yang terambil dari kata (إمام) *Imām* dan seakar dengan kata (أم) *amām* yang artinya di depan, juga kata (أم) *umm* yang maknanya adalah ibu, yang memiliki hakikat terbesar adalah sebagai tempat kembalinya seorang anak.⁶ Demikian juga *Imām*, menjadikannya secara tidak langsung sebagai yang diteladani dalam sikap dan perbuatan, juga sebagai tempat umat kembali dari suatu permasalahannya. Dalam memaknai *a’immah al-kufri/a’immata al-kufri* pada ayat 12 dari surat At-Taubah, yakni ayat yang menjelaskan tentang dilanggarnya perjanjian oleh orang kafir, yang dibuat antara kaum muslimin dan orang-orang kafir. Quraish Shihab mengartikan kata

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang, Lentera Hati, 2017, Jilid. 9, h. 600.

tersebut dengan tokoh-tokoh kekufuran, artinya merupakan orang yang disegani, yang ketika mereka diperangi (karena telah melanggar perjanjian) mengakibatkan pengikut-pengikutnya akan tunduk juga.⁷ Namun ia menambahkan bahwa ada juga ulama yang memaknai kata tersebut dengan siapa saja dari kelompok orang-orang kafir yang telah membatalkan perjanjian, karena jika hal tersebut terjadi akan dapat memancing anggota kelompoknya yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Ketika dalam konteks pemimpin yang mengajak pada kebaikan, Quraish Shihab menerangkan bahwa pemimpin baik, yang mengajak pada kebaikan di tengah masyarakat akan mengantarkan mereka pada kehidupan yang berbahagia dan sejahtera. Hal itu disebabkan atas kesabaran dan ketabahan mereka dalam menjalani ujian dan melaksanakan perintah dari Allah SWT dengan baik. Hal ini dijelaskan ketika menafsirkan surat Al-Anbiya: 73⁸ dan As-Sajadah: 24⁹. Adapun kekuasaan dalam bentuk warisan, yang Allah SWT jelaskan dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 5, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah SWT akan menganugerahi kepada Bani Isra'īl sebuah kepemimpinan yang bagus dan dapat dijadikan teladan dalam urusan dunia dan urusan akhirat, yakni dari kepemimpinan Fir'aun ke tangan Nabi Musa, dari segi teritorial kekuasaan sampai kepada harta benda kekayaannya. Sedangkan pada ayat 41 dari surat Al-Qaṣaṣ, yang membahas tentang pemimpin yang mengajak pengikutnya dalam neraka, yang mana ayat ini juga masih menyinggung tentang kekuasaan Fir'aun dan segala bentuk perilakunya selama ia berkuasa, sehingga Allah SWT memberikan ketentuan terhadap mereka sebagai pemimpin yang buruk setelah perbuatan dan perilaku mereka sendiri yang melampaui batas.¹⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, memahami kata *a'immah* dalam surat At-Taubah ayat 12, bahwa konteks ayat tersebut

⁷ Quraish Shihab, ... Jilid. 5, h. 30.

⁸ Quraish Shihab, ... Jilid. 8, h. 89.

⁹ Quraish Shihab, ...Jilid 10, h. 393.

¹⁰ Quraish Shihab, ... Jilid 9, h. 551, 600.

adalah memerangi siapa saja yang telah merusak atau melanggar dari perjanjian yang sudah dibuat, sebagaimana perjanjian Hudaibiyah¹¹, begitu juga kepada orang-orang yang telah mencela agama Islam dan menghambat orang lain untuk masuk ke dalam agama Islam, maka mereka itu wajib diperangi sampai mereka sadar atau insaf kembali.¹² Harapan yang mulia tersebut menjadi sebuah peringatan kepada umat Islam untuk memerangi mereka bukan dengan dasar nafsu atau hanya untuk keuntungan dunia.

Adapun memaknai ayat *a'immah* dalam konteks untuk menyeru atau mengajak pada kebaikan, terdapat sedikit perbedaan dalam memaknai surat Al-Anbiya ayat 73 dengan surat As-Sajadah ayat 24. Pada ayat 73 dari surat Al-Anbiya, Hasbi memaknai term *a'immah* sebagai pemuka-pemuka masyarakat yang besar dan menjadi teladan bagi manusia yang menyeru ke dalam ajaran Islam dengan izin Allah SWT.¹³ Pada ayat 24 surat As-Sajadah, Hasbi menjelaskan bahwa konteks ayat tersebut adalah mengarah kepada pokok bahasan ayat sebelumnya yang bercerita tentang Nabi Musa dan Bani Isra'il, sehingga term *a'immah* tersebut dimaknai sebagai pemuka-pemuka di tengah Bani Isra'il dan ditegaskan bahwa pemimpin-pemimpin tersebut ialah mereka yang menjadi seorang nabi dan dapat memberikan petunjuk kepada masyarakat atas izin Allah SWT. Adapun bentuk kesabaran yang dilakukan oleh Bani Isra'il saat itu menurut Hasbi adalah sabar dalam menjalankan hukum-hukum agama dan sabar atas bencana yang menimpanya.¹⁴

Konteks pemimpin sebagai warisan yang terdapat pada Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 5, Hasbi memaknainya dengan sekilas bahwa pemimpin tersebut adalah yang diikuti atau

¹¹ Perjanjian Hudaibiyah ialah sebuah perjanjian yang tujuannya untuk diizinkan kaum muslimin yang sudah hijrah ke Madinah dapat melaksanakan ibadah di *Bayt al-Allah*, sehingga dapat menghindari adanya peperangan di dalam kota suci tersebut. (Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Saw Jilid 2* (terj. Faesal Saleh, et.al), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2012, h. 288.

¹² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur*, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011, Jilid. 2, h. 249 .

¹³ Hasbi Ash-Shiddieqy, ... Jilid 3, h. 99.

¹⁴ Ibid, h. 468.

teladan dalam hal keagamaan (*ukhrawi*) dan juga urusan yang berkenaan dengan hal duniawi, sedangkan pada ayat 41, Hasbi tidak memaknai kata tersebut dengan konteks kebahasaan, melainkan langsung ditujukan kepada Fir'aun dan pengikutnya, hal ini tentu karena adanya kesinambungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang keadaan Fir'aun.¹⁵

Sementara itu dalam *Tafsir Jalalain*, yang ditulis oleh seorang guru dan juga muridnya yakni Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, memaknai kata *a'immah* dengan sederhana, hal ini dikarenakan tafsir Jalalain termasuk ke dalam klasifikasi tafsir dengan metode *ijmāli*.¹⁶ Dalam memaknai setiap term *a'immah*, terdapat beberapa penjelasan di dalamnya bahwa kata tersebut dapat dibaca secara *tahqiq* ataupun *tashil* dengan menyebutkan bunyi bacaan *A-immatan* atau *Ayimmatan*, sedangkan dalam memaparkan makna ayat secara utuhnya, mufassir bergantung kepada konteks ayat tersebut, jika *a'immah* dikaitkan pada kebaikan, maka dijelaskan bahwa kata tersebut bermakna pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan. Jika konteks kata tersebut menggandeng keburukan, maka dijelaskan bahwa kata tersebut bermakna sebagai pemimpin dalam kemusyrikan sebagai akibat atau hasil dari seruannya. Namun saat menafsirkan kata *a'immah* yang konteksnya sebagai pengganti dari sistem kekuasaan yang lalu, kata tersebut dimaknai secara positif sebagai pemimpin yang menjadi panutan dalam hal kebaikan.¹⁷

Al-Qurthubi dalam *Al Jāmi' li ahkāmī al-Qur'an*, menerangkan dengan kacamata hukum sebagaimana sesuai dengan nama kitab tersebut yang dapat diartikan sebagai kumpulan dari hukum-hukum al-Qur'an. Pada ayat *a'immah* dengan konteks

¹⁵ *Ibid*, h. 350, 365.

¹⁶ *Ijmali* merupakan salah satu bentuk penyajian yang sifatnya global atau umum, di dalamnya tidak dilakukan sebuah pemaparan yang mendalam dan terperinci, penyajian dalam bentuk *ijmali* lebih kepada ringkas dan memudahkan masyarakat umum untuk memahami kepada pesan yang disampaikan di dalam al-Qur'an (Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Pers Yogyakarta, 2014, h. 17).

¹⁷ Jalaluddin Al Mahalliy, Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (terj. Bahrun Abu Bakar), Bandung, Sinar Baru, 1990, Jilid. 3, h. 1347, 1634, 1653.

pemimpin-pemimpin orang kafir dalam Q.S At-Taubah:12, kata tersebut ditujukan kepada pemuka-pemuka kafir Quraisy, seperti Abu Jahal, ‘Utbah, Syibah, Umayyah bin Khallaf. Ayat ini dimaknai oleh Al-Qurthubi sebagai ayat perintah untuk memerangi orang-orang yang telah membatalkan perjanjian dan mencela agama Islam, sebab hal itu merupakan sumber dari kekafiran seseorang. Pada pembahasan ini juga dijelaskan bahwa kata *أئِمَّة* berasal dari kata *أَيْمَمَةٌ* yakni huruf *mim* pertama di-*idghom*-kan (dimasukkan) ke dalam *mim* kedua, dan harakatnya dipindahkan ke huruf hamzah.¹⁸

Selanjutnya, berkenaan dengan ayat yang didalamnya terdapat term *a’immah* pada surat Al-Anbiya ayat 73, Al-Qurthubi memberikan pemaparan bahwa term tersebut bermakna sebagai pemimpin yang diikuti dalam hal kebaikan dan juga amal-amal untuk ketaatan kepada Allah SWT.¹⁹ Sementara pada ayat 24 dari surat As-Sajadah, Al-Qurthubi mengatakan hal yang senada tentang kata *a’immah* sebagai pemimpin dan teladan, namun ia menyebutkan bahwa ada pendapat lain yang menjelaskan jika konteks mengajak pada hal-hal kebaikan makna pemimpin tersebut ditujukan kepada nabi atau rasul, namun ada juga pendapat lain yang mengatakan kata tersebut dapat dimaknai sebagai ulama.²⁰ Pada surat Al-Qaṣaṣ ayat 5 yang membahas tentang pemimpin sebagai warisan, Al-Qurthubi mengutip perkataan-perkataan beberapa tokoh sahabat nabi SAW. yang didapat dari kitab tafsir karya Al-Mawardi dalam memaknai kata *a’immah*, yakni; Ibnu Abbas; kata tersebut dimaknai sebagai “*pemimpin dalam kebaikan*”, Mujahid memaknainya sebagai “*Penyeru dalam kebaikan*”, Qatadah memaknainya dengan “*pemimpin dan raja-raja*”. Kemudian pada ayat 41 nya, berkenaan dengan pemimpin yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka, Al-Qurthubi memaknai kata *a’immah* dengan seorang pemimpin yang mengajak pada

¹⁸ Imam al-Qurthubi, *Al Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (terj. Budi Rosyadi, et.al), Jakarta, Pustaka Azzam, 2008, Jilid. 8, h, 188.

¹⁹ Imam al-Qurthubi, ... Jilid. 11, h, 817.

²⁰ Imam al-Qurthubi, ... Jilid. 14, h, 264.

kekafiran, yang mengakibatkan bertumpuknya dosa kepada seorang pemimpin tersebut, dari yang ia dan pengikutnya perbuat.²¹ Hemat penulis hal tersebut kiranya berdasar kepada hadis Nabi SAW ;

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ²² (رواه البخارى ن. 2554)

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 2554).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penafsiran

Tafsir al-Qur’an dipahami sebagai hasil yang telah dilakukan pemahaman terhadap suatu ayat maupun banyak ayat dari al-Qur’an oleh seorang mufasir menjadikannya rentan untuk memiliki perbedaan meskipun ayat yang hendak ditelitinya sama, hal ini dikarenakan isi pemahaman antara satu tokoh mufasir dengan yang lainnya berbeda dan juga didasari dari sifat kebenaran hasil penafsiran al-Qur’an yang relatif.

²¹ Imam al-Qurthubi, ... Jilid. 13, h, 633, 737.

²² Muhammad bin Isma’il, *Shahih Al-Bukhari*, Software Al-Maktabah Al-Islāmiyyah, no. 2554.

Secara sederhana Heri Hamdani menyebutkan bahwa perbedaan penafsiran dari masing-masing mufasir terjadi karena dua faktor, faktor yang asalnya dari dalam teks ayat al-Qur'an itu sendiri (internal) dan faktor dari kepribadian yang mengikat kepribadian seorang mufasir (eksternal).²³ Faktor internal yang menjadi sebab perbedaan dari hasil penafsiran satu ulama dengan yang lainnya seperti kata al-Qur'an yang disebutkan memiliki tujuh bacaan (*Sab'ata ahruf*) sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Abbas

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَنِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَرِيدُهُ وَبَيَّرْتَنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ²⁴ (رواه البخاري ن. 4991)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata: “Berkata Rasulullah SAW: “Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus-menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf.” (HR. Bukhari no. 4991).

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah bentuk kata yang memiliki makna hakiki atau makna kiasan, selain itu juga ditemukannya di dalam al-Qur'an kata-kata yang memiliki makna ganda (*ambigu/Musytarak*). Contohnya adalah kata *āyat* (آية) yang menghimpun beberapa makna seperti bagian dari al-Qur'an, mukjizat atau tanda kebesaran dan fenomena keajaiban yang ada di alam semesta.²⁵

Faktor eksternal atau yang mempengaruhi dari dalam kepribadian langsung mufasir diantaranya adalah; politik, teologis, keahlian ilmu yang dimiliki mufasir, singgungan

²³ Heri Hamdani, “Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)”, Tesis, Jakarta, PTIQ Jakarta, 2014, h. 35-38.

²⁴ Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, Software Al-Maktabah Al-Islāmiyyah, no. 4991.

²⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, h. 108.

antara dunia Islam dan di luar Islam serta situasi yang dialami oleh seorang mufasir. Sehingga demikian dari dua faktor secara garis besar ini nantinya akan menghasilkan dua bentuk dari perbedaan penafsiran satu tokoh dengan tokoh lainnya dengan istilah yang digunakan oleh Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin yaitu; *Ikhtilāf Tanawwu'* yaitu perbedaan pendapat yang tujuannya pada sebuah makna yang sama dan *Ikhtilāf taḍḍad* yang artinya perbedaan pendapat yang saling bertentangan.²⁶

²⁶ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal A, "Ikhtilāf Al-Mufassirīn: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, (Desember 2019), 286.

BAB III

HAMKA DAN PENAFSIRANNYA

A. Biografi Hamka

a) Profil Hamka

Hamka merupakan satu nama yang melekat pada seorang ulama besar kelahiran Sungai Batang, Kabupaten Maninjau, Sumatera Barat. Hamka lahir dengan nama Abdul Malik Karim Amrullah, pada tanggal 13 Muharram 1326 H atau bertepatan pada tanggal 17 februari 1908 M. Orang tuanya bernama Syaikh Abdul Karim Amrullah bin Amrullah, ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung. Siti Shafiyah sendiri merupakan istri yang kedua dari Haji Rasul, setelah istri pertamanya meninggal di Makkah saat mereka sedang melaksanakan ibadah haji. Syaikh Abdul Karim lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul dan beliau merupakan seorang tokoh yang mendapatkan gelar Dr (HC) dari Universitas Al-Azhar, yang dikemudian hari Hamka juga mendapat gelar yang sama dan keduanya murni sebab hasil pemikiran dan pembaharuan Islam tanpa pernah melakukan studi di dalam universitas tersebut.

Haji Rasul merupakan tokoh penggerak sebuah gerakan pemuda Islam dengan nama “Kaum Muda”, yakni sebuah gerakan yang muncul akibat masih adanya sebuah kebudayaan yang melekat di tanah Minangkabau, yang dilakukan oleh kaum tua dan dinilai kurang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan kaum tua adalah kelompok masyarakat Islam yang melakukan kegiatan adat tersebut, dengan dalih bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan adat-istiadat daerah itu sendiri.¹ Contoh dari perbuatan yang mendapatkan pertentangan dari kaum muda pada saat itu adalah upaya pembersihan terhadap sebuah ajaran yang bernama *Rabithah* yaitu sebuah upaya menghadirkan sosok guru spiritual di dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang

¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta, Penerbit Noura, 2016, h. 3.

dilakukan dalam menjalankan ritual tarekat saat akan melaksanakan suluk². Dalam keadaan banyak perselisihan inilah Hamka lahir, hingga hal ini kiranya yang menjadikan Hamka terbiasa dengan perdebatan yang dilandasi persoalan keumatan dari usia belianya.

Hamka kecil banyak menghabiskan waktu dengan bermain dan belajar, dari sekolah yang formal maupun tidak. Usia remaja tidak menciutkan semangat belajarnya sehingga membuatnya berani untuk belajar di daerah yang jauh dari rumahnya, Yogyakarta dan Makkah pernah menjadi kota tujuannya di usia muda. Karya-karya tulis yang dihasilkan oleh Hamka tidak lepas dari pengalamannya bekerja dan belajar kepenulisan saat masih muda, hingga kemudian Hamka menikah dengan perempuan bernama Siti Raham pada 5 April 1929.³ Hamka berusia 21 tahun sedangkan Siti Raham berusia 15 tahun, dalam perjalanan hidupnya mereka mendapati 10 orang anak, yakni 7 laki-laki dan 3 perempuan. Namun Irfan Hamka dalam bukunya menyebutkan bahwa pernah ada 2 lagi yang lain, dengan nama Hisyam dan Husna, namun keduanya tersebut meninggal ketika masih balita.⁴

Karirnya di Muhammadiyah yang cemerlang membuatnya pernah menjabat sebagai ketua umum pusat, selain itu Hamka juga pernah bekerja di bawah Kemenag dan masuk ke dalam partai Masyumi. Dari perjalanannya dalam lembaga keislaman dan perpolitikan, Hamka pernah diminta untuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat pertama selama lima tahun. Hamka meninggal dunia beberapa bulan setelah melepaskan jabatannya tersebut.

² Suluk adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tingkatan tertentu dalam kedekatannya kepada Allah SWT. (Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Pekalongan, *Islamic Studies & Character Building*, Pemalang, Penerbit NEM, 2016, h. 17.

³ *Ibid*, h. 100-102.

⁴ Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, Jakarta, Republika Penerbit, h. xii

b) Pendidikan dan Perjalanan Politik Hamka

Dalam riwayat pendidikannya, Hamka tidak pernah menyelesaikan sekolah formal, namun kegiatan belajarnya dapat dibilang cukup padat. Pagi sampai siang ia belajar dalam sekolah formal di Sekolah Desa yang terdapat di Padang Panjang, kemudian sore harinya dilanjutkan dengan Sekolah Diniyyah yang dibangun oleh Engku Zainuddin Labai el-Yunus pada tahun 1916. Hamka bercerita dalam salah satu tulisannya bahwa seringkali ketika pergi ke surau kegiatannya hanya untuk menunggu teman-temannya berkumpul dan setelah itu mereka semua pergi untuk menonton film yang sedang diputar di bioskop.⁵ Meskipun begitu Engku Zainuddin yang menjadi pengajarnya tidak pernah memarahi Hamka, sehingga demikian menurut Hamka dari sekian banyak guru yang mengajarnya baik di Sekolah Desa maupun Sekolah Diniyyah, Engku Zainuddin merupakan guru yang paling ia gemari.

Pada tahun kedua bersekolah di Padang Panjang, Hamka dibawa pulang oleh orang tuanya ke tanah Maninjau untuk berpuasa dan berkhitan di sana, setelah idul fitri barulah mereka kembali lagi ke Padang Panjang. Namun saat kembali ke Padang Panjang, Sekolah Desa tidak lagi dilanjutkan oleh Hamka dan digantikan dengan belajar kepada sang ayah di pondok miliknya yang diberi nama Sumatra Thawalib.

Ketika usianya 12 tahun kedua orang tuanya bercerai sehingga membuat Hamka enggan untuk mengaji dengan ayahnya lagi, akhirnya sang ayah meminta Hamka untuk pergi bermukim di Parabek milik Syekh Ibrahim Musa. Dalam tulisannya, ia mengatakan selama di sana tidak merasakan ada hal yang menarik dalam metode pembelajaran, hal yang menarik dari tempat itu bagi Hamka ialah tentang sebuah pengalaman baru, yakni pengalaman ketika pergi mengaji dan memasak sesuai dengan jadwalnya. Kepribadiannya yang mudah bergaul mampu membuatnya dikenal orang dari paling bawah sampai yang paling atas di Parabek dalam waktu kurang dari satu bulan.

⁵ *Ibid*, h.26.

Usia 15 tahun pernah digunakan Hamka untuk melarikan diri dari rumahnya menuju tanah Jawa,⁶ namun dalam perjalanannya ternyata Hamka mengidap penyakit cacar yang mengharuskannya pulang kembali saat dirinya sudah sampai di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. Pada tahun berikutnya di akhir tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa dengan penuh restu dari sang ayah. Yogyakarta menjadi daerah pilihannya untuk belajar pergerakan Islam modern yang sejalan dengan kiprah sang ayah di Minangkabau. Hamka belajar kepada beberapa tokoh pembesar Islam modern setelah dikenalkan oleh pamannya yang bernama Ja'far Amrullah, yang saat itu juga sedang belajar Islam modern di Yogyakarta. Adapun tokoh-tokoh besar tersebut diantaranya adalah H.O.S Tjokroaminoto (1882-1934), R.M Soeryopranoto (1871-1959) dan H. Fakhruddin (1890-1929). Untuk belajar kepada tokoh-tokoh tersebut tidak seperti menghadiri sebuah pengajian umum yang mudah masuk di dalam surau kemudian mendengarkan, namun ada syarat tertentu yaitu dengan masuk sebagai anggota Sarekat Islam dengan biaya pendaftaran dan sumpah setia yang diikrarkan. Tokoh-tokoh pengajar Hamka di Yogyakarta mengajarkan bidang ilmu yang berbeda, Tjokroaminoto merupakan pengajar sosialisme, Soeryapranoto sebagai pengajar sosiologi, Fakhruddin menjadi pengajar bidang agama Islam.⁷

Setelah beberapa bulan tinggal dan belajar di Yogyakarta, Hamka melanjutkan perjalanannya ke kota Pekalongan dan menetap di sana selama enam bulan untuk bertemu dengan kakak ipar yang sekaligus gurunya yakni A.R Sutan Mansur. Seorang tokoh Muhammadiyah yang saat itu menjabat sebagai ketua umum cabang Pekalongan. Hamka dalam bukunya *Dari Hati ke Hati*, menuliskan beberapa halaman tentang Sutan Mansur. Singkatnya, Sutan Mansur merupakan salah satu ulama besar yang cukup dekat dengan presiden Soekarno sebelum dekatnya orang-orang komunis kepada presiden, yang kemudian menjadikan Soekarno menganut paham Marxisme.⁸ Selama

⁶ *Ibid*, h. 50.

⁷ *Ibid*, h. 60.

⁸ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta, Gema Insani, 2015, h. 58.

di Pekalongan Hamka kerap kali diminta untuk berpidato di hadapan orang banyak, dan mendapatkan penilaian bahwa pidato-pidato yang disuarakan oleh Hamka semakin hari semakin baik dan berisi, hingga pada bulan Juli 1925, Hamka diperintahkan pulang oleh Sutan Mansur karena dinilai sudah memiliki jiwa revolusioner yang kuat, hal itu juga telah diakui oleh sang Ayah saat mendatangnya di tanah Jawa.

Hamka yang sudah terbiasa dalam memberikan pidato, berceramah dan menyampaikan pemikirannya, menjadikan Hamka di usia 17 tahun membuka ruang kelas berpidato bagi kawan-kawannya. Kegiatan tersebut dilakukan di surau milik ayahnya di Padang Panjang, dan selama kelas tersebut Hamka mencatat pidato kawan-kawannya untuk kemudian dijadikan buku dengan judul *Khātibul Ummah*.⁹

Tahun 1927 Hamka melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Keberangkatannya tersebut didasari akibat rasa sedihnya setelah Hamka di kritik dan dicibir oleh teman-temannya karena tidak bisa berbahasa Arab, sehingga banyak sekali yang mengatakan bahwa Hamka hanya pandai berpidato namun tidak alim. Dalam waktu 7 bulan di Mekkah, selain digunakan untuk beribadah Hamka juga sempat bekerja di sebuah tempat perpustakaan dan percetakan milik mertua Syekh Ahmad Khatib¹⁰ yang bernama Syekh Hamid Kurdi.¹¹ Dalam satu kesempatan saat Hamka berada di Makkah ia bertemu dengan Ki Agus Salim yang saat itu berangkat ke Mekkah untuk mengikuti sebuah kongres Islam, di dalam pertemuannya dengan Ki Agus Salim tersebut, Hamka disarankan untuk kembali ke Indonesia dan melanjutkan kiprah serta karirnya di Nusantara.

⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta, Gema Insani, 2018, h. 65.

¹⁰ tvOneNews, *Buya Hamka, Ulama Multitalenta* | *tvOne*, Terbit: 30 Juni 2020, <https://youtu.be/faShWEKRLJg>.

¹¹ Wikipedia, 2022, *Ahmad Khatib Al-Minangkabawi*, Terbit: 27 April 2022, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Khatib_Al-Minangkabawi#:~:text=Syaikh%20Ahmad%20Khatib%20Al-Minangkabawi,1334%20H%20\(1916%20M\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Khatib_Al-Minangkabawi#:~:text=Syaikh%20Ahmad%20Khatib%20Al-Minangkabawi,1334%20H%20(1916%20M)).

Medan menjadi kota tempat pertama yang dikunjungi Hamka setelah ia pulang dari Makkah, kepiawayannya dalam menulis membuatnya mudah untuk bekerja sebagai penulis di harian *Pelita Andalas*, sebuah majalah harian yang awalnya merupakan surat kabar khusus Tionghoa-Melayu, dengan Ketua Redaksinya ialah orang Belanda yang sudah tua bernama Tuan J. Koning. Tulisan pertamanya di *Pelita Andalas* berisi tentang keadaan kota Makkah dan keadaan orang-orang yang berhaji. Karena kehebatannya dalam menulis, banyak dari surat kabar atau majalah lainnya menginginkan agar Hamka juga menulis di tempat-tempat yang menawarnya itu. Diantaranya adalah, *Seruan Islam* milik Haji Muhammad Ismail, *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta yang dipimpin oleh H. A. Aziz, *Bintang Islam* yang dipimpin H. Fakhruddin.¹² Selain menjadi penulis, Hamka juga menjadi pengajar bagi para pekebun di suatu daerah kecil yang terletak diantara kota Tebing Tinggi dan Pematang Siantar .

Kiprah Hamka di Muhammadiyah dinilai sangat aktif setelah ia menikah, bahkan menurut Rusydi Hamka, ayahnya selalu menjadi utusan delegasi pada setiap kongres Muhammadiyah diadakan, mulai saat mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis, Riau pada tahun 1930 dan langsung melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta untuk menghadiri kongres ke-20 Muhammadiyah, Makassar dan Semarang juga menjadi kota yang pernah disinggahinya untuk menghadiri rangkaian Muhammadiyah meskipun di tahun yang berbeda. Keaktifannya dalam menghadiri kongres menjadikannya dalam Konferensi Daerah di Sibolga terpilih menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah sampai Hamka pindah kembali ke kota Medan di tahun 1936 untuk menjadi penggerak Muhammadiyah Sumatra Tengah dan mendirikan Majalah *Pedoman Masyarakat*.¹³ Keaktifan inilah yang dapat membuat karir Hamka di Muhammadiyah naik dengan pesat, beberapa jabatan yang pernah diduduki Hamka adalah Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat di tahun 1946, Pemimpin

¹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta, Gema Insani, 2018, h. 98

¹³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta, Penerbit Noura, 2016, h. 5.

Pusat Muhammadiyah tahun 1953, hingga akhirnya dalam kongres di Makassar tahun 1971, Hamka meminta untuk tidak lagi dicalonkan sebagai ketua dengan pertimbangan usia dan kesehatannya.

Kesibukannya menjadi pengurus di wilayah Sumatra berakhir pada tahun 1950 ketika dinyatakan lolos dan masuk menjadi anggota Kementrian Agama, yang saat itu dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, karena hal ini mengharuskan Hamka untuk pindah dan tinggal di Jakarta. Dalam struktur kepengurusan Kemenag, Hamka masuk ke dalam golongan F yang berfungsi sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi Islam. Sejak bertugas di dalam Kemenag, Hamka kerap kali mendapatkan undangan untuk kunjungan ke luar negeri. Seperti pada tahun 1952, Hamka mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika dan menetap selama empat bulan di negeri Paman Sam tersebut.¹⁴

Hamka juga mencoba masuk ke dalam dunia politik melalui partai Masyumi setelah beberapa saat masuk dan bekerja di Kemenag. Pada pemilu pertama pada tahun 1955, Hamka dipilih menjadi anggota DPR-Konstituante dari partai Masyumi untuk wilayah Jawa Tengah. Meskipun pada awalnya Hamka menolak, namun setelah datang sebuah surat telegram yang ditandatangani oleh gurunya Sutan Mansur, menjadikannya luluh dan mau untuk menjadi anggota Konstituante. Keberadaan Majelis Konstituante hanya berdiri selama kurang lebih tiga tahun, namun Hamka tetap setia dan sejalan dengan pemikiran partai Masyumi yang menentang perubahan sistem demokrasi negara Indonesia menjadi “Demokrasi Terpimpin” atas usulan Presiden Soekarno.¹⁵

Selama retaknya hubungan Soekarno dengan Hamka setelah presiden dekat dengan kelompok komunis sampai dengan mengeluarkan dekrti Demokari Terpimpin, yang di dalamnya berisi pembubaran anggota konstituante dan ditetapkannya Soekarno sebagai presiden seumur hidup, selama itu juga Hamka menyuarakan penolakannya. Salah satu

¹⁴ *Ibid*, h. 7

¹⁵ *Ibid*, h. 8.

momennya adalah ketika Hamka berceramah dengan judul “*Islam dalam Bahaya*”, sebuah cemarrah yang berangkat dari keresahan Hamka melihat komunis semakin dekat dengan Presiden, tak selang lama khutbahnya tersebut sampai ke telinga Soekarno dan direspon dengan kata-kata “*Islam tidak dalam bahaya, yang berbahaya itu ialah yang berkhotbah itu sendiri*”. Hanya dalam waktu beberapa bulan setelah kejadian tersebut Hamka kemudian di tahan selama dua tahun empat bulan (1964-1966). Dari dalam jeruji besi itulah Hamka melanjutkan penulisan satu karya besarnya yakni Tafsir Al-Azhar, yang dalam penelitian ini menjadi sumber utama objek penelitian.

Bebas dari penjara Hamka melanjutkan kehidupannya dengan banyak berdakwah dan menulis, sampai pada tahun 1975, Hamka diamanahkan untuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Jabatan itu diemban olehnya selama 5 tahun, tepatnya sampai 19 Mei 1981. Mundurnya Hamka sebagai ketua MUI adalah karena polemik perayaan natal bersama yang juga dihadiri oleh orang-orang Islam yang bekerja di instansi pemerintah, namun Hamka sangat tidak sejalan dengan hal tersebut dan memutuskan untuk berhenti.¹⁶

Beberapa bulan setelah melepaskan diri dari jabatannya Hamka meninggal dunia, tepatnya pada hari jum’at 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun. Hasil dari kegigihannya dalam menjalani kehidupan ini, Hamka memperoleh gelar adat dan juga formal selama hidupnya. Datuk Indomo, merupakan gelar yang yang didapatnya pada tahun 1924 setelah adanya Rapat Adat. Gelar tersebut ialah gelar yang turun-temurun sebagai pengharapan bagi pemakainya dapat mendamaikan pihak-pihak anak-cucu yang berselisih paham.¹⁷ Gelar DR (HC), didapatkan dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia. Universitas Al-Azhar Mesir memberikan gelar tersebut setelah Hamka melakukan pidato tentang “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” di depan pemuka-pemuka Islam di Mesir. Hamka juga mendapat gelar Profesor dari

¹⁶ Curhat Bang Denny Sumargo, *Mentang-Mentang Anak Buya Hamka Jangan Merasa Paling Benar!*, Terbit: 10 Maret 2022, <https://youtu.be/SGfa6yR6Sfc>.

¹⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta, Gema Insani, 2018, h. 106.

Universitas Dr. Moestopo dan beberapa tahun setelah kematiannya Hamka digelar sebagai pahlawan nasional.¹⁸

c) Karya-karya Hamka

Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya besar dan menjadi objek dalam penelitian ini, hanya satu dari sekian banyak karya Hamka yang masih dapat kita rasakan dan nikmati sampai saat ini. Hal ini tentu karena kegemaran dan keaktifannya dalam dunia literasi, sehingga peminat dari goresan tangannya masih terus ada. Beberapa karya lain dari Hamka diantaranya adalah;

- a. *Tasawuf Modern* (1983), buku ini berisikan tentang sebuah konsep kebahagiaan yang dapat diambil dari nilai-nilai dan cara pandang agama Islam.
- b. *Falsafah Hidup* (1950), dalam buku ini membahas tentang perjalanan dan pembelajaran dalam kehidupan agar mengetahui tujuan manusia hadir di muka bumi ini yang juga dengan sesuai ajaran agama Islam.
- c. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958), buku ini merupakan kisah tentang ayah dari Hamka yaitu H. Amrullah atau biasa dikenal dengan Haji Rasul, buku ini juga memberikan gambaran yang sangat terimajinasikan tentang tanah Minangkabau pada masa itu.
- d. *Dari Hati ke Hati* (2015), buku ini membahas tentang gejala-gejala yang dirasakan oleh kaum muslimin di Indonesia, seperti pada ranah politik dan budaya.
- e. *Dari Lembah Cita-cita* (2016), buku ini berisi tentang sebuah pembelajaran yang diberikan Hamka kepada pemuda-pemuda yang hendak berjuang kembali di awal-awal kemerdekaan. Terdapat juga tentunya nilai-nilai keislaman yang menjadikan perjuangan dalam hidup tersebut menjadi bernilai ibadah.

¹⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Mimbar Ulama: Perjalanan 42 Tahun MUI*, Jakarta, Komisi Infokom MUI, 2017, h. 15.

selain itu ada juga karyanya dalam bentuk novel seperti,

- f. Sabariyah (1926), novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang dilema antara lelaki pujaannya atau ibu dan keluarganya, di dalam buku ini juga banyak disisipkan sajak-sajak Melayu.
- g. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1938), dan masih banyak yang lainnya.

Meskipun karya-karyanya pada terbitan awal di tahun 90-an, namun saat ini sudah banyak percetakan yang menerbitkan ulang karya-karya Hamka, diantaranya seperti yang penulis cantumkan di atas *Dari Hati ke Hati* dan *Dari Lembah Cita-cita*.

B. Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat *A'immah* dalam Tafsir Al-Azhar

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa penulis melakukan pengklasifikasian terhadap 5 ayat yang di dalamnya tercantum kata *a'immah*. Hal itu didasari karena dari 5 ayat tersebut, tidak memiliki keselarasan dalam konteks yang mengikat kepada kata tersebut. *Pertama*, QS. At-Taubah: 12, membahas tentang pemimpin-pemimpin orang kafir. *Kedua*, QS. Al-Anbiya: 73 dan As-Sajadah: 24, menjelaskan tentang sebuah pemimpin yang mengajak pada kebaikan. *Ketiga*, QS. Al-Qaṣaṣ: 5, ayat ini berisikan sebuah pemimpin dalam bentuk warisan. Terakhir adalah QS Al-Qaṣaṣ: 41, ayat ini berisikan tentang sebuah kepemimpinan yang membawa pengikutnya ke dalam neraka.

QS. At-Taubah: 12

وَإِنْ تَكْفُرُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ
لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Artinya: “Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.” (QS. At-Taubah: 12)

Ayat ini secara sederhananya berisi tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang kaum muslimin, atas sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh kaum kafir, terutama kepada pelaku pengingkaran janji dan yang mencela agama Islam. Berkenaan dengan hal ini, Hamka dengan sangat tegas mengajak kaum muslimin untuk tidak bersikap ragu dan lemah-lembut kepada mereka yang berbuat demikian. Bahkan menurutnya, mereka adalah orang-orang yang wajib untuk diperangi. Kewajiban tersebut dikaitkan oleh Hamka kepada tujuan dilakukannya sikap tersebut kepada bunyi akhir dari ayat ini “*agar mereka berhenti*”. Karena menurutnya ada sekelompok orang yang tidak akan terpengaruh jika teguran tersebut hanya dilakukan dengan dialog dan negosiasi, kelompok-kelompok tersebut akan terpengaruh dan menghargai sebuah perjanjian jika teguran tersebut datang dengan ketegasan, yakni melalui jalur peperangan.

Pada ayat ini Hamka menggarisbawahi bahwa memang pemimpin-pemimpin kafir itulah yang harus dijadikan target utama, mencari siapa profokator dibalik adanya pengingkaran dan juga penghinaan yang dilontarkan kepada agama Islam tersebut. Hal ini tentu saja karena pemimpin-pemimpin kekufuran memiliki kuasa lebih dari mereka yang hanya pengikut saja, pemimpin-pemimpin ini tidak menghargai sebuah perjanjian, janji yang dibangun atas dasar sumpah juga mereka langgar, sehingga karenanya dalam ayat tersebut dijelaskan juga bahwa “*Sungguh mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya*”.

Berkenaan dengan ketegasan yang harus ada di dalam diri setiap umat Islam, ketika adanya sebuah perjanjian yang mendamaikan antara orang-orang kafir dan kaum muslimin serta adanya sebuah penghinaan terhadap agama maupun ajaran Islam, Hamka menyisipkan keberaniannya itu dalam buku *Ghirah*, dengan menulis

Sebab itu, orang Indonesia yang telah memeluk agama Kristen merasa dirinya lebih tinggi dan memang diperlakukan lebih tinggi oleh Pemerintah Kolonial. Itu pun tidak mengapa! Merasa tinggilah engkau! Namun, agama kami jangan dihinakan, jangan disinggung perasaan kami, kalau kami tersinggung kami tidak tahu apa lagi

yang kami mesti dikerjakan, kami lupa kelemahan kami. Kami lupa tak bersenjata, kami mau mati tuan dan tuan boleh tembak!¹⁹

Selain itu, saat hendak menafsirkan ayat ini Hamka juga memberikan tanggapannya berkenaan dengan sikap tegas yang dinilai oleh masyarakat Indonesia saat ini merupakan suatu hal yang menuju pada kefanatikan terhadap agama dan kefanatikan tersebut diartikan sebagai sesuatu yang kurang tepat. Ujarnya, “*Di dalam lemah lembut, juga harus ada kerasnya. Di dalam membujuk supaya ada pula ancamannya. Lemah-lembut kepada yang insaf akan kebenaran, tegang keras kepada yang membantah kebenaran*”.²⁰

Ketegasan Hamka dalam memegang teguh nilai keimanan dan keislaman sangatlah perlu ditiru oleh pemuda-pemuda di zaman ini, urgensi toleransi antar umat beragama yang digaungkan saat ini kiranya tidak hanya sekedar membiarkan agama atau ajaran kelompok lain hidup berdampingan, melainkan juga tiap individu haruslah kuat dalam mempertahankan dan menjalankan ajaran agamanya.

Q.S Al-Anbiya: 73 dan Q.S As-Sajadah: 24

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا

عِبَادِينَ

Artinya: “*Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, hanya kepada Kami mereka menyembah.*” (Q.S Al-Anbiya: 73)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

¹⁹ Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, Jakarta, Gema Insani, 2015, h. 16.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid 4, h. 2873-2875.

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Q.S As-Sajadah: 24)

Kedua ayat di atas, penulis klasifikasikan dalam pemimpin yang memberikan petunjuk kebaikan kepada pengikutnya. Namun jika melihat kepada ayat sebelum maupun sesudah dari masing-masing ayat ini, ada perbedaan pada tokoh yang dimaksud dalam masing-masing ayat; dalam Al-Anbiya: 73 mengkisahkan dari keturunan Nabi Ibrahim. Sedangkan dalam As-Sajadah: 24 mengkisahkan tentang kepemimpinan di dalam Bani Israil.

Beberapa ayat sebelumnya dari surat Al-Anbiya: 73, jauh sebelum karunia (berupa anak) tersebut diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim, beliau sudah melazimkan berdoa meminta agar dikaruniai anak yang sholeh, sebagaimana yang Allah sampaikan di dalam Q.S Ash-Shaffat ayat 100.²¹ Dengan demikian kiranya Allah SWT menjadikan keturunan dari Nabi Ibrahim sebagai pemimpin-pemimpin yang diikuti oleh orang banyak, merupakan bentuk jawaban dari doa yang dimunajatkan oleh Nabi Ibrahim.

Keturunan dari Nabi Ibrahim yang menjadi pemimpin atas setiap kaumnya mampu memberikan petunjuk sebab mereka juga mendapat petunjuk dari Allah SWT. “*dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, hanya kepada Kami mereka menyembah.*”, melaksanakan sholat menjadi salah satu contoh perintah yang Allah berikan kepada para pemimpin tersebut sebagai upaya untuk mempertebal keimanan. Kemudian juga mengeluarkan zakat, yakni sebuah upaya membersihkan diri dan hati dari sifat pelit untuk menggantinya dengan sebuah sikap kedermawanan. Hamka kemudian memberikan keterangan bahwa sholat dan zakat terus beriringan sebagai bentuk mengabdikan kepada Allah dan juga

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ²¹.

Artinya “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

bentuk khidmah diantara sesama manusia.²² Sehingga menjadi baiklah hubungan kepada Allah (*hablun min-Allah*) juga ke sesama makhluk (*hablun min-an-nās*).

Keturunan Nabi Ibrahim yang menjadi objek dalam ayat ini ialah Nabi Ishak dan Nabi Ya'qub, hal ini berdasar pada ayat sebelumnya. Kedua anak Nabi Ibrahim dan seluruh keturunannya merupakan seorang nabi, yang apabila datang satu perintah terhadap mereka untuk umatnya, bukan hanya sekedar mereka sampaikan, namun mereka juga yang memimpin untuk mengerjakan perintah-perintah tersebut dan bertanggungjawab atasnya. Terkadang mereka juga merasakan kesusahan dalam perjalanan dakwahnya, sehingga dari kesusahannya tersebut, mereka memiliki predikat khusus, "*Orang yang mengabdikan kepada kami*" sebagaimana akhir dari ayat tersebut.²³

Berbeda objek yang diterangkan dalam Q.S As-Sajadah: 24, jika dilihat keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya juga, ayat ini menerangkan tentang kepemimpinan yang akan ada di tengah Bani Isra'il. Hamka menyebutkan bahwa ayat tersebut terbukti kebenarannya, meskipun setelah peninggalan dan wafatnya Nabi Musa dan Nabi Harun. Namun untuk mencapai keberhasilan pemimpin tersebut, diberikan syarat dan keterangan oleh Allah SWT yakni "*Tatkala mereka bersabar*". Keterangan bersabar yang dilakukan oleh Bani Isra'il dalam ayat ini diterangkan Hamka dengan mengutip pendapat Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang sama,²⁴ ialah

"Kesabaran yang dilakukan dalam menerima dan menjalankan perintah-perintah Allah SWT juga meninggalkan apa yang dilarang atasnya. Menerima dan membenarkan atas apa yang dibawa oleh Nabi-Nabi yang diutus, bersedia untuk mengikutinya, hal inilah yang menjadi sebab lahirnya Imām-Imām yang mengajak manusia ke jalan kebajikan, mengajak pada perbuatan amar ma'ruf dan nahi munkar".

²² Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid 6, h. 4603.

²³ *Ibid*, h. 4603.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 7, h. 5618.

Selain itu dalam ayat ini Hamka juga sangat menggarisbawahi akan keberhasilan pemimpin dari hasil kesabaran.²⁵ Hamka memberikan ungkapan-ungkapan dan syair yang berkenaan dengan sabar dalam menerangkan ayat ini, diantaranya adalah; “*Tidak akan sampai kepada tujuan dari satu kepemimpinan jika ia tidak memiliki kesabaran dan mudah berputus asa*”. Dituliskannya syair karya Al-Mutanabbi, seorang penyair terkenal dari Arab; “*Tidaklah akan terhindar kemuliaan tertinggi itu dari penderitaan, sehingga sampai tertumpah dari setiap persendiannya*”. Juga perkataan ‘Ali bin Abi Thalib, “*Sabar adalah kepala dari iman, sebagaimana kepala manusia adalah hakikat sejati dari hidup manusia. Kalau kepala hilang, badan tubuh tidak ada lagi artinya*”.

Akhir dari ayat ini berbunyi “*Mereka meyakini ayat-ayat Kami*”, Hamka menerangkan bahwa bukan hanya sebab kesabaran saja untuk mencapai derajat pemimpin-pemimpin tersebut, melainkan juga terus mempertebal tentang keyakinan kepada Allah SWT dari meyakini sifat ada-Nya, meyakini kebenaran akan janji-janji-Nya, juga meyakinkan tentang apa yang mereka (*Imām-Imām*) itu perjuangkan.²⁶

Al-Qaṣaṣ ayat 5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya: “*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*” (Q.S Al-Qaṣaṣ: 5)

Allah SWT memberitahukan dalam ayat ini bahwa Dia hendak menjadikan sebuah generasi baru di tanah Mesir di masa Bani Isra’il, yakni sebagai pengganti dari kekuasaan Fir’aun. Dalam tafsirannya, Hamka menerangkan bahwa negeri Mesir akan menjadi wilayah yang memiliki masyarakat merdeka setelah sekian lama mereka hidup menderita. Kurangnya yang penulis lihat dalam penjelasannya itu adalah Hamka tidak

²⁵ *Ibid*, h. 5617-5619.

²⁶ *Ibid*, h. 5618.

menerangkan penderitaan seperti apa yang dialami oleh masyarakat Mesir pada saat itu, namun dalam buku-buku anak yang menceritakan kisah para nabi dan dari ayat al-Qur'an sendiri diterangkan kisah penderitaan yang di alami masyarakat Mesir pada masa kekuasaan Fir'aun salah satunya ialah menderita ketika anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki pada saat itu harus dibunuh, setelah Fir'aun bermimpi akan dikalahkan oleh seorang pria, yang ternyata ia adalah Nabi Musa.²⁷

Menurut Hamka ayat ini juga memberikan penjelasan bahwa Allah SWT sedikitnya memberikan tiga keistimewaan kepada orang yang tertindas itu; Allah SWT menjadikannya sebagai pemimpin yang akan diikuti oleh orang banyak, kemudian Allah SWT jadikan mereka yang tertindas itu sebagai tandingan terhadap penguasa yang berlimang dengan harta kekayaan, mereka akan mendapat sebuah warisan atau pusaka. Pemaknaan dari warisan atau pusakan yang akan didapat oleh orang tertindas itu dimaknai oleh Hamka sebagai kebenaran akidah, yakni menyembah kepada Allah SWT sebagai warisan kebenaran yang sudah turun-temurun dari para pendahulu dari kalangan nabi dan juga rasul-Nya.²⁸

Al-Qaṣaṣ ayat 41

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يُدْعُونَ إِلَى الْتَارِ وَالْيَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا يُنصَرُونَ

Artinya: “Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.” (Q.S Al-Qaṣaṣ: 41)

Dalam ayat yang menggandeng kata *a'immah* (pemimpin) dengan sesuatu yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka, Hamka menuliskannya dengan penuh semangat perlawanan. Sebelum memberikan penafsiran dalam memaknai ayat ini, Hamka menarik pada kumpulan ayat sebelumnya yakni dalam ayat 39 dimana Allah

²⁷ M. Zaka Alfarisi, *Kisah Seru 25 Nabi & Rasul*, Bandung, Mizan, 2007, h. 156.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 7, h. 5297-5298.

menerangkan tentang keadaan Fir'aun dan tentaranya yang berlaku sombong di atas muka bumi dan menafikan kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Musa.

Kalimat Hamka dalam permulaan memaknai ayat ini adalah “*dijelaskanlah dalam pangkal ayat ini bahwa segala bentuk kepemimpinan yang keluar dari jalan kebenaran, sombong dan berbuat aniaya adalah pemimpin yang akan membawa umat atau rakyatnya ke dalam neraka*”,²⁹ kemudian Hamka memberikan gambaran tentang kepemimpinan yang salah tersebut dengan

bahwa ketika ada pemimpin yang memiliki sikap merasa dirinya yang paling benar, peraturan atau kebijakannya yang dirasa paling baik, serta menolak kebenaran yang datangnya dari Allah SWT melalui perantara Rasul-rasul-Nya, maka sebuah negara yang dipimpin oleh pemimpin yang demikian itu ialah negara hukuman bukan sebagai negara hukum. Bukan sebagai negara yang dijaga keamanannya oleh polisi, melainkan negara kepolisian.

Akhir ayat ini “*dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.*”, dijelaskan oleh Hamka bahwa pemimpin-pemimpin negara yang berbuat demikian di hari kiamat mereka akan terpencil sendiri dan tidak akan ditolong. Sebab ketika mereka ditolong derajat mereka akan menjadi sama dengan orang-orang yang berbuat jujur.

Hamka juga memberikan “sentiliah” renungan kepada pemimpin yang salah dalam menjalankan amanahnya, dengan mengatakan bahwa saat nanti dalam Mahkamah Ilahi orang tersebut telah dinyatakan bersalah sebab kesalahannya ketika hidup lebih lagi kesalahannya selama berkuasa, maka orang tersebut akan sangat butuh kepada pertolongan di hari kiamat dan kekuasaannya pada saat itu tidak mampu memberikan pertolongan, karena tidak adanya lagi kekuasaan lain selain kekuasaan mutlak milik Allah SWT.³⁰

Inilah yang menjadi ketertarikan penulis sebagai pencarian adakah keterpengaruhan sosio-politik yang dapat mempengaruhi hasil penafsiran, yang dalam

²⁹ *Ibid*, h. 5339.

³⁰ *Ibid*.

bab selanjutnya sekilas akan penulis jelaskan tentang Hamka dan keadaan sosio-politik yang melatarbelakangi Tafsir Al-Azhar. Namun dengan demikian, kiranya seluruh masyarakat di Indonesia mengetahui bahwa Hamka yang menjadi imam shalat jenazah sang proklamator yang pernah memenjarakannya. Sehingga menjadi sangatlah bermakna, meskipun banyak di dalam karyanya Hamka melakukan kritikan dan saran yang kuat kepada Soekarno, namun dalam kehidupan nyata perseteruan itu tidak menjadikan adanya dendam diantara satu sama lain.

BAB IV

ANALISIS TERM *A'IMMAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

A. Kandungan Penafsiran Hamka Pada Term *A'immah*

Term *a'immah* di dalam al-Qur'an terdapat pada 5 ayat yang tersebar di dalam 4 surat berbeda dengan konteks yang berbeda-beda pula, sehingga beragam bentuk makna yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mengklasifikasikannya ke dalam 4 bentuk konteks yang berkaitan dengan masing-masing ayat, yaitu; pemimpin-pemimpin kafir yang melanggar perjanjian, pemimpin yang memberikan petunjuk kepada umatnya, pewaris kepemimpinan, dan pemimpin yang membawa umatnya ke dalam neraka.

No.	Nama Surat	Ayat dan Terjemah	Konteks
1.	At-Taubah: 12	<p>وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ</p> <p>Artinya: “Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.” (Q.S At-Taubah: 12).</p>	Pemimpin-pemimpin kafir yang melanggar perjanjian dan mecela agama Islam.

Ayat ini dijelaskan oleh Hamka sebagai ayat yang memerintahkan kepada umat Islam untuk memiliki sikap yang tegas ketika hal itu terjadi dengan cara

memerangnya. Akhir ayatnya yang berbunyi “*mudah-mudahan mereka berhenti*” dijadikan Hamka sebagai titik perintah dari Allah SWT sehingga peperangan itu harus terjadi sampai mereka berhenti melanggar perjanjian atau melecehkan agama Islam, peperangan harus dilakukan karena menurutnya ada sebagian kelompok orang yang tidak terpengaruh jika teguran hanya dilakukan dialog dan hanya tersadarkan ketika jalan peperangan itu dilakukan. Melihat pada bentuk ayat dan kesinambungannya pada ayat-ayat sebelumnya, kisah perjanjian yang diangkat dalam ayat ini adalah tentang perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian yang terjadi antara umat Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum kafir Quraisy yang diwakilkan oleh Suhail bin Amru, yang tujuannya untuk meminta izin kepada kafir Quraisy agar kaum muslimin yang sudah hijrah ke Madinah dapat melaksanakan ibadah di *Bayt al-Allah*, sehingga dapat menghindari adanya peperangan di dalam kota suci tersebut.¹ Poin lain yang terdapat dalam perjanjian Hudaibiyah adalah gencatan senjata atau tidak ada peperangan antara kaum muslimin dengan kaum kafir selama 10 tahun, namun hal ini dilanggar sebab adanya penyerangan kepada Kabilah Khazu’ah yang merupakan sekutu kaum muslimin oleh Bani Ad-Dail dari Kabilah Bakr yang bersekutu dengan kafir Quraisy.²

Bentuk keberanian Hamka selain dalam menafsirkan ayat tersebut yang konteksnya kepada orang-orang kafir yang mencela agama Islam, terlihat dalam bukunya yang berjudul *Ghirah Cemburu Karena Allah*, dengan menuliskan

Sebab itu, orang Indonesia yang telah memeluk agama Kristen merasa dirinya lebih tinggi dan memang diperlakukan lebih tinggi oleh Pemerintah Kolonial. Itu pun tidak mengapa! Merasa tinggilah engkau! Namun, agama kami jangan dihinakan, jangan disinggung perasaan kami, kalau kami tersinggung kami tidak tahu apa lagi

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Saw Jilid 2* (terj. Faesal Saleh, et.al), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2012, h. 288.

² Salmah Intan, Muh. Idris, “Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad saw. Menjalankan Perjanjian)”, *Jurnal al Hikmah*, Vol. XXI, No. 2, (2019), h. 53.

yang kami mesti dikerjakan, kami lupa kelemahan kami. Kami lupa tak bersenjata, kami mau mati tuan dan tuan boleh tembak!.³

Dari pemaparan Hamka yang demikian, hemat penulis adalah orang Islam harus memiliki keberanian yang tinggi, berani bukan berarti harus memerangi setiap pemimpin-pemimpin kafir atau pengikutnya yang hidup damai dan berdampingan dengan kaum muslimin seperti di Indonesia, melainkan harus ada latar belakang yang jelas untuk menunjukkan keberanian atau sikap tegas itu sendiri.

Seperti sikap tegas dan keberanian yang dilakukan kaum muslimin di wilayah Palestina, permasalahan antara Palestina dengan Israel yang terjadi sejak adanya *Perjanjian Balfour*⁴ sampai dengan saat ini yang belum menemukan titik damai, meskipun beberapa kali bentuk perjanjian yang berupaya untuk mendamaikan keduanya pernah di buat. Tercatat ada 6 bentuk upaya untuk mendamaikan konflik Israel dan Palestina⁵ namun upaya tersebut masih saja gagal, hal ini terjadi karena Israel kerap kali melanggar isi perjanjian tersebut dan memilih untuk tetap bersikeras mempertahankan apa yang menjadi keinginannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Perdana Menteri Israel pertama David Ben Gurion yang dikutip oleh Masyrofah bahwa “*Perdamaian memang penting tetapi tidak ditukar dengan harga berapapun*”.⁶

³ Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, Jakarta, Gema Insani, 2015, h. 16.

⁴ Perjanjian Balfour adalah bentuk perjanjian yang dibuat oleh Inggris, yang salah satu isinya adalah berjanji untuk memberikan tanah Palestina sebagai tanah air kelompok Zionis Israel pada tahun 1917. (Sepulang Sekolah, Konflik Israel-Palestina Terjadi Karena Janji Manis Inggris? | Learning By Googling, Terbit: 18 Maret 2022, <https://youtu.be/X4KJHXqk4W0>).

⁵ NU Online, 2021, *Riwayat 6 Perjanjian dan Prakarsa Damai Palestina-Israel yang Gagal*, <http://www.nu.ur.id/internasional/riwayat-6-perjanjian-dan-prakarsa-damai-palestina-israel-yang-gagal-spD84>.

⁶ Masyrofah, “Fakta Perjanjian Damai dan Hubungan Diplomatik Negara Timur Tengah Dalam Proses Perdamaian Konflik Israel-Palestina Pasca Kemerdekaan Palestina”, Salam: Jurnal Sosial Budaya Syar’i. Vol. 2, No. 1, (Juni 2015), h. 82.

No.	Nama Surat	Ayat dan Terjemah	Konteks
2	Al-Anbiya: 73	<p>وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ</p> <p>Artinya: “Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, hanya kepada Kami mereka menyembah.” (Q.S Al-Anbiya: 73).</p>	Pemimpin yang mengajak pada kebaikan.

Q.S Al-Anbiya ayat 73 ini dijelaskan oleh Hamka bahwa pemimpin-pemimpin tersebut yang merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim, mereka mampu menjadi pemimpin yang dapat memberi petunjuk dalam hal kebaikan ialah karena Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka. Perintah shalat dan zakat yang diperintahkan kepada mereka dan umatnya merupakan satu bentuk hubungan yang baik kepada *khāliq* dan sesama makhluk, sebab shalat merupakan upaya untuk meningkatkan nilai keimanan dan zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia.⁷

Dijelaskan juga bahwa pemimpin-pemimpin dalam konteks ayat ini adalah Nabi Ishak dan Nabi Ya'qub, kepemimpinan mereka bukan hanya memerintahkan umat atau pengikutnya untuk mengerjakan hal-hal kebaikan yang diperintahkan Allah SWT kepadanya, melainkan pemimpin-pemimpin tersebut juga mengerjakan dan menjadi

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 6, h. 4602.

penanggung jawab atas semua bentuk perintah yang diberikan Allah SWT untuk umat manusia melalui perantara mereka.

Konteks pemimpin dan kenabian yang demikian hemat penulis juga sama dengan Nabi Muhammad SAW yang juga masih dalam keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ismail, bahwa Nabi Muhammad dan umatnya kaum muslimin juga melakukan shalat serta zakat, bahkan Nabi Muhammad SAW memiliki perintah wajib dalam bentuk shalat khusus yang diperintahkan Allah SWT dalam Q.S Al-Isra ayat 79,⁸ yang disebutkan oleh ulama sebagai perintah shalat wajib khusus bagi Nabi Muhammad SAW selain shalat wajib 5 waktu.⁹

Sehingga dengan demikian pemimpin dalam konteks ayat ini yang menjadikan Nabi Ishak dan Nabi Ya'qub sebagai figurinya, juga sesuai pada kepemimpinan umat Islam saat ini yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW.

No.	Nama Surat	Ayat dan Terjemah	Konteks
3.	As-Sajadah: 24	<p>وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ</p> <p>Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Q.S As-Sajadah: 24)</p>	Pemimpin yang mengajak pada kebaikan.

⁸ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّخْمُودًا

Artinya: “Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” Q.S Al-Isra’: 78.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 6, h. 4102.

Kesabaran dalam penggalan ayat “*Tatkala mereka bersabar*” dimaknai Hamka dengan mengutip perkataan Ibnu Katsir yakni sebagai kesabaran dalam menerima dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT serta meninggalkan apa yang dilarang, selain itu juga meyakini kebenaran yang dibawa oleh para nabi kepada Bani Isra’il.¹⁰ Hamka juga mengutip pada beberapa sya’ir dan perkataan ulama tentang kesabaran, diantaranya adalah “*Tidak akan sampai kepada tujuan dari suatu kepemimpinan jika ia tidak memiliki kesabaran dan mudah berputus asa*”. Akhir dari ayat ini berbunyi “*Mereka meyakini ayat-ayat kami*” menjadi suatu tambahan bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik bukan hanya memiliki kesabaran yang tebal namun juga harus memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

Hemat penulis selain kesabaran yang dilakukan oleh Bani Isra’il dalam bentuk penerimaan dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, adalah kesabaran yang dilakukan dalam menerima berbagai macam cobaan atau ujian yang Allah SWT tetapkan kepada mereka. Contoh bentuk kesabaran dalam menjalankan ujian atau cobaan yang dilakukan oleh Bani Isra’il adalah bentuk penderitaan karena anak laki-laki pada saat itu harus dibunuh oleh tentara Fir’aun setelah Fir’aun bermimpi akan dijatuhkan kekuasaannya oleh seorang laki-laki muda yang ternyata ia adalah Nabi Musa.¹¹ Sehingga dengan demikian kesabaran yang dilakukan oleh Bani Isra’il banyak sekali ragamnya, dari kesabaran dalam menjalankan ketetapan hukum dari Allah SWT sampai dengan kesabaran dalam bentuk penerimaan diri terhadap takdir baik dan buruk yang sudah ditetapkan atas mereka.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 7, h. 5618.

¹¹ M. Zaka Alfarisi, *Kisah Seru 25 Nabi & Rasul*, Bandung, Mizan, 2007, h. 156.

No.	Nama Surat	Ayat dan Terjemah	Konteks
4.	Al-Qaṣaṣ: 5	<p>وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ</p> <p>Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),” (Q.S Al-Qaṣaṣ: 5).</p>	Pewaris kepemimpinan.

Hamka memaknai ayat ini sebagai kabar dari Allah SWT kepada Bani Isra’il tentang kekuasaan yang akan mereka dapat setelah lama mereka menderita, Allah SWT juga akan merubah kaum yang menderita itu menjadi kaum yang merdeka dan memberikan tiga keistimewaan kepada mereka; yaitu pemimpin baik yang akan diikuti oleh orang banyak, pemimpin yang menjadi tandingan bagi pemimpin yang sombong dan rakus juga bergelimang harta dan yang terakhir ialah pusaka yang akan hadir kembali setelah lama redup, yaitu pusakan ketauhidan kepada Allah SWT.¹²

Penulis menilai bahwa ayat ini memiliki keterkaitan (*munasabah*)¹³ dengan ayat yang sebelumnya penulis bahas yakni As-Sajadah ayat 24, keterkaitan ini dapat dilihat dari konteks dua ayat tersebut yang memiliki bahasan serupa yakni tentang kepemimpinan di zaman Nabi Musa dan yang melatari kepemimpinan itu terjadi. Dari

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 7, h. 5297.

¹³ *Munasabah* secara bahasa artinya adalah kedekatan, yang kemudian oleh ulama-ulama al-Qur’an kata tersebut digunakan untuk dua makna, yaitu; hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat dengan ayat al-Qur’an yang lain dan sebagai hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain. (Qurasiy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, h. 243.)

sebuah penderitaan yang telah lama dirasakan oleh Bani Isra'il dan hanya mampu bersabar sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S As-Sajadah ayat 24, sampai dengan jatuhnya kepemimpinan Fir'aun ke tangan Nabi Musa, yang mana peralihan kekuasaan ini jika melihat pada bunyi ayatnya sebagai bentuk pewaris dari sebuah kepemimpinan.

No.	Nama Surat	Ayat dan Terjemah	Konteks
5.	Al-Qaṣaṣ: 41	<p>وَجَعَلْنَاهُمْ آيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ</p> <p>Artinya: “Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.” (Q.S Al-Qaṣaṣ: 41)</p>	Pemimpin yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka.

Hamka menerangkan bahwa kepemimpinan dalam ayat ini adalah kepemimpinan yang dijalankan keluar dari kebenaran, penuh kesombongan dan berbuat aniaya kepada masyarakatnya, hal itulah yang menjadi sebab pemimpin tersebut dan rakyatnya masuk ke dalam neraka. Dalam penjelasannya ini Hamka menerangkan seputar beberapa bentuk kesalahan dalam menjalankan kepemimpinan sebagaimana di atas dan peringatan kepada pemimpin yang melakukan hal tersebut dengan keadaan nanti di Mahkamah Ilahi mereka tidak akan dapat ditolong oleh siapapun dan kekuasaan yang pernah dimiliki sudah tidak akan berguna lagi.¹⁴

Tiga konteks yang menurut Hamka sebagai penyebab seorang pemimpin dapat membawa pengikutnya ke dalam neraka, yaitu keluar dari jalan kebenaran, berperilaku sombong dan juga berbuat aniaya kepada masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan konteks ayat yang masih membahas tentang kepemimpinan Fir'aun. Al-Qur'an dalam

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 7, h. 5339.

berbagai ayatnya cukup jelas dalam menerangkan sifat ataupun perilaku Fir'aun, dari tiga konteks tersebut dapatlah ditemukan kesesuaiannya diri Fir'aun dengan melihat kepada beberapa ayat tersebut.

Pertama, sebagai pemimpin yang keluar dari jalan kebenaran dari petunjuk atau risalah yang dibawa oleh para nabi di kalangan Bani Isra'il dari Allah SWT. Al-Qur'an kerap kali menceritakan tentang Bani Isra'il dan Fir'aun sebagai kelompok Allah SWT utus Nabi Musa kepada mereka, seperti pada surat Taha ayat 49-64, Al-Qasaş ayat 36-40 dan Asy-Syu'ara ayat 18-21. Ayat-ayat tersebut secara umum berisikan dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun yang kerap kali gagal dan mendapat penolakan. Keistimewaan yang dimiliki oleh para nabi yang dikenal sebagai mukjizat juga pernah diperlihatkan oleh Nabi Musa dihadapan Fir'aun, namun setiap hal tersebut terjadi Fir'aun membantah kemukjizatan tersebut dengan fitnah bahwa Nabi Musa adalah pengguna sihir yang digunakannya untuk menjatuhkan kekuasaan Fir'aun.¹⁵

Kedua adalah berperilaku sombong, kesombongan Fir'aun di masa kekuasaannya sudah tidak lagi diragukan karena Allah SWT juga mengabadikannya di dalam al-Qur'an dan hal tersebut menjadi sesuatu yang pasti kebenarannya sebab Allah SWT dan al-Qur'an tidak mungkin melakukan kebohongan. Kesombongan Fir'aun salah satu bentuknya diterangkan oleh Allah SWT pada Q.S An-Nazi'at ayat 24,¹⁶ dimana ia meyakini bahwa dirinya adalah sebagai Tuhan yang Maha Tinggi.

Terakhir yang *ketiga* adalah berbuat aniaya kepada masyarakatnya, bentuk aniaya Fir'aun kepada rakyatnya yang banyak diketahui oleh orang dan banyak diulang dalam setiap buku anak tentang kisah para nabi adalah tentang pembunuhan anak laki-laki

¹⁵ Wahyu Ilahi. Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2018, h.28.

¹⁶ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Artinya: "Dia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." Q.S An-Nazi'at: 24.

yang dilakukan oleh tentara Fir'aun atas perintahnya karena khawatir makna mimpinya yaitu akan jatuh kekuasaannya ke tangan seorang pemuda laki-laki.¹⁷

B. Pengaruh Latar Belakang Penafsiran Hamka

Melihat kepada pemaknaan Hamka dalam ayat Q.S Al-Qaşaş ayat 41 di atas kiranya merupakan satu penafsirannya yang sangat penuh perlawanan dan perjuangan terhadap pemimpin yang membawa masyarakatnya ke dalam neraka, hal ini dapat dilihat dari narasi-narasi yang digunakan Hamka dalam memberikan gambaran pada bentuk kepemimpinan dalam ayat ini yaitu,

bahwa ketika ada pemimpin yang memiliki sikap merasa dirinya yang paling benar, peraturan atau kebijakannya yang dirasa paling baik, serta menolak kebenaran yang datangnya dari Allah SWT melalui perantara Rasul-rasul-Nya, maka sebuah negara yang dipimpin oleh pemimpin yang demikian itu ialah negara hukuman bukan sebagai negara hukum. Bukan sebagai negara yang dijaga keamanannya oleh polisi, melainkan negara kepolisian.

Ketegasannya tersebut mengingatkan penulis kepada permasalahan yang dialami oleh Hamka yang menuliskan Tafsir Al-Azhar dari dalam penjara, sehingga sedikit banyaknya penulis menilai bahwa ketegasannya tersebut merupakan salah satu faktor dari hal tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menjalankan kepemimpinan di setiap masa.

Hal tersebut penulis yakini sebab adanya teori pendukung yang mengatakan bahwa perbedaan penafsiran di kalangan mufassir secara umum terbagi karena dua hal, yaitu perbedaan dari internal dan juga eksternal.¹⁸ Penyebab perbedaan dari faktor internal ialah faktor-faktor yang terjadi dari bentuk teks itu sendiri, seperti teks al-Qur'an yang membuka ruang untuk terjadinya bentuk-bentuk pemaknaan yang beragam seperti dalam kata-kata yang memiliki makna ganda (*ambigu/Musyarak*), contohnya adalah

¹⁷ M. Zaka Alfarisi, *Kisah Seru 25 Nabi & Rasul*, Bandung, Mizan, 2007, h. 156.

¹⁸ Heri Hamdani, "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)", Tesis, Jakarta, PTIQ Jakarta, 2014, h. 35.

kata *āyat* (آية) yang menghimpun beberapa makna seperti bagian dari al-Qur'an, seperti mukjizat atau tanda kebesaran, dan fenomena keajaiban yang ada di alam semesta.¹⁹ Kemudian faktor eksternal ialah faktor yang dapat mempengaruhi seorang mufassir yang bukan terjadi sebab teks al-Qur'an, namun lebih kepada hal-hal yang ada di sekelilingnya, seperti faktor politik, teologi, keahlian masing-masing dari seorang mufassir, faktor singgungan antara dunia Islam dan luar Islam, serta faktor tekanan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang mufassir itu sendiri. Sehingga dari beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perbedaan penafsiran dan menjadi satu alasan penulis berasumsi bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut Hamka terlihat sangat bersemangat ialah sebab adanya keterpengaruhan bagi Hamka dari segi perpolitikan di saat itu dan juga sebab tekanan situasi.²⁰

Permasalahan politik yang berubah menjadi permasalahan situasi yang dialami Hamka mulai terjadi saat dirinya melihat perbedaan dari sikap Soekarno sebagai pemimpin dari Orde Lama yang setelah besar namanya menjadi semakin akrab dengan pihak komunis, hal itu menjadi kekhawatiran yang mendalam bagi Hamka karena sejarah mencatat bahwa sebelum kemerdekaan Indonesia Soekarno merupakan tokoh yang cukup dekat dengan banyak ulama, seperti Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dan A.R. Sutan Mansur. Kedekatan Soekarno dengan komunis yang bertambah dan membuat peraturan-peraturan yang sejalan dengan keinginan pihak komunis seperti dibutunya asas Nasakom (nasionalis, agama, dan komunis), menjadikan Hamka semakin menjauhkan dirinya dari Soekarno.

Pada tahun 1960 Hamka melakukan khutbah di masjid Al-Azhar dengan judul "*Islam dalam bahaya*", judul tersebut berangkat dari keresahan Hamka setelah melihat komunis menjadi semakin dekat dengan Soekarno yang menjadi kepala negara,

¹⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, h. 108.

²⁰ Heri Hamdani, "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)", Tesis, Jakarta, PTIQ Jakarta, 2014, h. 36-38.

bertambahnya kekuatan propaganda Kristen, serta ulama yang berani menentang kesalahan pemerintah dipersulit gerakannya, sehingga Hamka menyebutkan ulama-ulama pergi ke Kota untuk mencari pangkat dan kebesaran. Khutbah yang disampaikan Hamka tersebut tidak lama setelahnya disiarkan oleh pers dan mendapatkan respon yang tidak terduga dari Soekarno yang disampaikannya dengan ucapan “*Islam tidak dalam bahaya, yang dalam bahaya ialah yang berkhotbah itu sendiri*”.²¹ Tidak lama setelah kejadian tersebut tepatnya pada bulan ramadan, Hamka ditahan dengan tuduhan akan membunuh Menteri Agama dan melakukan kudeta pada pemerintahan Soekarno.²²

Sebagaimana yang diketahui juga bahwa Hamka menuntaskan penulisan kitab Tafsir Al-Azhar ini ialah dari dalam penjara, namun perlu diingat bahwa Soekarno pada akhir hayatnya meminta Hamka untuk menjadi imam shalat jenazahnya dan Hamka tidak keberatan untuk menjalankan wasiat tersebut, hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan ideologi dan politik sempat memisahkan keduanya, namun pada perdamaian yang tersirat itu dari keduanya nampak jelas terlihat.

²¹ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta, Gema Insani, 2015, h. 228.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 1999, Jilid. 1, h. 50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, sebagai bentuk jawaban terhadap pokok masalah dari penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut;

1. Empat klasifikasi ayat *a'immah* yang penulis buat yaitu pemimpin yang mengingkari janji (Q.S At-Taubah: 12), pemimpin yang dapat membawa pada kebaikan (Q.S Al-Anbiya: 73 dan Q.S As-Sajadah: 24), pemimpin sebagai bentuk warisan (Q.S Al-Qaşaş: 5), dan pemimpin yang mengajak umatnya ke dalam neraka (Q.S Al-Qaşaş: 41). Adapun penafsiran Hamka dalam konteks ayat-ayat tersebut adalah;

- (Q.S At-Taubah: 12) sebagai ayat perintah dari Allah SWT kepada kaum muslimin untuk memiliki sikap yang tegas atas perlakuan orang-orang kafir yang berbuat demikian, bahkan menurutnya peperangan juga harus terjadi karena ada sebagian orang yang tidak tergerakkan jika teguran hanya dilakukan dengan dialog.
- (Q.S Al-Anbiya: 73 dan Q.S As-Sajadah: 24), pemimpin dalam kedua ayat ini dapat memberi petunjuk dalam kebaikan adalah sebab Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka. Perintah shalat dan zakat dalam Q.S Al-Anbiya ayat 73 menjadi contoh dari bentuk ajakan pemimpin pada pengikutnya sebagai upaya memiliki hubungan yang baik kepada Allah SWT sebagai pencipta dan kepada sesama manusia. Selain itu pemimpin-pemimpin dalam konteks ini juga memiliki kesabaran dan tidak mudah berputus asa.
- (Q.S Al-Qaşaş: 5), pemimpin dalam warisan ini adalah bentuk kepemimpinan baru yang didapat oleh Bani Isra'il setelah sekian lama mereka menderita, selain itu Allah SWT juga akan memberikan tiga

keistimewaan kepada mereka; pemimpin baik yang memiliki banyak pengikut, pemimpin yang menjadi tandingan dari kepemimpinan sebelumnya, dan pemimpin yang menghidupkan ketauhidap kepada Allah SWT setelah lama redup dari Bani Isra' il.

- (Q.S Al-Qaṣaṣ: 41), pemimpin-pemimpin yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka adalah sebab mereka keluar dari jalan kebenaran, bersikap sombong, dan berbuat aniaya kepada rakyatnya.

2. Latar belakang Hamka yang menuliskan tafsirnya dari dalam penjara karena menjadi tahanan politik saat itu sedikit terlihat ketika menafsirkan ayat berterm *a'immah* pada Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 41 yang konteksnya ialah pemimpin yang mengajak pengikutnya ke dalam neraka, hal ini terlihat karena dalam pemaparannya Hamka menggunakan narasi-narasi yang sangat tegas dan keras sehingga berbeda dengan pembahasan yang dilakukannya di ayat berterm *a'immah* pada ayat yang lain. Keadaan dirinya yang menulis Tafsir Al-Azhar dari dalam penjara sebab perbedaan pandangan dengan kekuasaan saat itu, menjadi sebuah penguat atas teori yang mengatakan bahwa keadaan sosio-politik dapat mempengaruhi hasil penafsiran seseorang.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam hasil tulisan ini, sehingga masih sangat memungkinkan penelitian yang seperti ini dapat ditindaklanjuti, terutama pada Hamka dan Kitab Tafsir Al-Azhar. Dalam penulisan yang menitikberatkan rumusan masalah pada latar belakang penafsiran, analisis menggunakan teori filsafat Hermeneutika Gadamer yang memiliki fokus untuk melihat masa lalu dalam membaca sebuah teks, sehingga dengan pendekatan tersebut akan dapat melihat lebih dalam bagaimana keberpengaruhannya latar belakang dari seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Selesainya tulisan ini dengan judul Penafsiran Term *A'immah* Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, diiringi juga dengan penuh harap semoga sebuah tulisan yang

sederhana ini dapat bermanfaat, tidak lupa dengan kritik saran yang penulis harapkan sebagai evaluasi bagi diri penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021, Mei 25). *Riwayat 6 Perjanjian dan Prakarsa Damai Palestina-Israel yang Gagal*. Diambil kembali dari NU Online: <http://www.nu.ur.id/internasional/riwayat-6-perjanjian-dan-prakarsa-damai-palestina-israel-yang-gagal-spD84>
- Al-Amin, A. R. (2015). *Proyek Khilafah HTI Perspektif Kritis*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Al-Ayis. (27 April 2022). *Ahmad Khatib Al-Minangkabawi*. Diambil kembali dari Wikipedia:[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Khatib_Al-Minangkabawi#:~:text=Syaikh%20Ahmad%20Khathib%20Al-Minangkabawi,1334%20H%20\(1916%20M\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Khatib_Al-Minangkabawi#:~:text=Syaikh%20Ahmad%20Khathib%20Al-Minangkabawi,1334%20H%20(1916%20M)).
- Alfarisi, M. Z. (2007). *Kisah Seru 25 Nabi & Rasul*. Bandung: Mizan.
- Alfiansyah, A. ((Januari 2016)). METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR. *Jurnal Ilmu Ushuliddin, Vol. 15, No. 1, 28*.
- Ash-Shallabi, (. M. (2012). *SEJARAH LENGKAP RASULULLAH SAW JILID 2 (terj. Faesal Saleh, et.al)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baidan, N. (2003), *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Surakarta: Penerbit Tiga Serangkai.
- Hamdani, H. (2014). PENGARUH KONDISI SOSIAL POLITIK TERHADAP PENAFSIRAN AL QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad). *PTIQ Jakarata*,, 34.
- Hamka. (1999). *Tafsir al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. (2015). *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani.

- Hamka. (2015). *Ghirah Cemburu Karena Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2018). *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, R. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura.
- Helaluddin, H. W. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF: Sebuah Tinjauan Teori&Praktik. *Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray*, 99.
- Ignisani, R. ((Januari-Juni/2018)). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *JURNAL POTRET*, Vol. 22, No. 1, 5.
- Ilahi, W. Hefni, H. (2018). *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta, Kencana.
- Indonesia, K. A. (2011). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Indonesia, M. U. (2017). *Mimbar Ulama: Perjalanan 42 Tahun MUI*. Jakarta, : Komisi Infokom MUI.
- Ismail, B, M. *Shahih Al-Bukhari*. Software Al-Maktabah Al-Islāmiyyah. no. 2554.
- Jalaluddin Al Mahalliy, J. A. (1990). *Tafsir Jalalain (terj. Bahrūn Abu Bakar)* . Bandung: Sinar Baru.
- Laffan, M. (2011). *SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA (terj)*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka.
- Masyrofah. (Juni 2015). Fakta Perjanjian Damai dan Hubungan Diplomatik Negara Timur Tengah Dalam Proses Perdamaian Konflik Israel-Palestina Pasca Kemerdekaan Palestina, Salam: Jurnal Sosial Budaya Syar'i. Vol. 2, No. 1, 82.
- Mustaqim, A. (2014). *METODE PENELITIAN AL QUR'AN DAN TAFSIR*. Yogyakarta: Idea Pers Yogyakarta.

- Mustika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta,: Yayasan Obor Indonesia.
- Nirwana, D. ((Maret 2010)). PETA TAFSIR DI MESIR. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1, 35.
- Noeh, u. F. (2005). *Kiai di Republik Maling*. Jakarta Selatan: Penerbit Republik.
- P, S. A. (2021). *Argumen Islam Ramah Budaya*. Malang: PT. Citra Intan Selaras.
- Pekalongan, M. P. (2016). ISLAMIC STUDIES & CHARACTER BUILDING, . *Pemalang, Penerbit NEM*, 17.
- Qurthubi, I. a. (2008). *Al Jami' li Ahkam al Qur'an (terj. Budi Rosyadi, et.al)*. Jakarta: PUSTAKA AZZAM.
- Sekolah, S. (2022, Maret 18). Konflik Israel-Palestina Terjadi Karena Janji Manis Inggris? | Learning By Googling. Diambil kembali dari Sepulang Sekolah, <https://youtu.be/X4KJHXqk4W0>).
- Setiyanto, D. A. (2016). *SEBUAH CATATAN SOSIAL TENTANG ILMU ISLAM DAN INDONESIA*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Shiddieqy, H. A. (2011). *TAFSIR AL QUR'AN AL-MAJID AN-NUR*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargo, D. (2022, Maret 10). *MENTANG-MENTANG ANAK BUYA HAMKA JANGAN MERASA PALING BENAR!* Diambil kembali dari CURHAT BANG Denny Sumargo, : <https://youtu.be/SGfa6yR6Sfc>

- Surahman Amin, F. M. (t.th). Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al Qur'an. *Jurnal Tanzil: Jurnal Studi Al Qur'an*, 6.
- tvOneNews. (2020, Juni 30). *Buya Hamka, Ulama Multitalenta*| tvOne. Diambil kembali dari tvOneNews: <https://youtu.be/faShWEKRLJg>
- Viska Septiani, e. ((Januari-Juni/2018)). KONFLIK POLITIK SOEKARNO DAN BUYA HAMKA PADA TAHUN 1962-1970. *JOM FKIP, Vol. 5, edisi 1*, 6.
- Yuliza. ((Juli-Desember 2020)). MENGENAL METODE AL-TAFSIR AL-TAHLILI (TAFSIR AL-ZAMAKHSHARI DAN TAFSIR AL-RAZI. *Liwaul Dakwah: Volume 10, No.2*, 43.
- Zuhri, S. (2013). *BERANGKAT DARI PESANTREN*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Zulfikar, Eko. Abidin, Zainal, A. (Desember 2019). Ikhtilāf Al-Mufassirīn:Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 286.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Imam Ghozali
2. NIM : 1804026010
3. Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 21 Desember 2000
4. Alamat : Ds. Danau Indah, 01/001, no. 42, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 085225583916
8. Email : gimam5203@gmail.com

**B. Riwayat Pendidikan**

Pendidikan Formal:

1. TK An-Nadwah, lulus tahun 2006
2. SDN Danau Indah 01, lulus tahun 2012
3. MTs Al-'Imaroh, lulus tahun 2015
4. MA Al-'Imaroh, lulus tahun 2018

Semarang, 10 Juni 2022

Penulis,



Imam Ghozali

NIM. 1804026010